

**PERAN MANUSIA TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN
MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM *TAFSIR AL-MUNIR***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

ENI SOLEHATI

NIM : 1704026151

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Dibawah ini yang bertanda tangan:

Nama Lengkap : ENI SOLEHATI

NIM : 1704026151

Jurusan : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Skripsi yang berjudul:

**PERAN MANUSIA TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN MENURUT
WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM *TAFSIR AL-MUNIR***

Secara keseluruhan penelitian ini adalah hasil penelitian karya sendiri. Dengan itu juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 11 Juni 2024

Penulis,



Eni Solehati

NIM: 1704026151

PERAN MANUSIA TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN
MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM *TAFSIR AL-MUNIR*



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

ENI SOLEHATI

NIM : 1704026151

Semarang, 11 Juni 2024.

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dr. Mundir, M. Ag

NIP: 19710501995031001

PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini

Nama : Eni Solehati

NIM : 1704026151

Judul : **PERAN MANUSIA TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN
MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM *TAFSIR AL-MUNIR***

telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Pada Tanggal: **26 Juni 2024**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memenuhi gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Semarang, 16 Juli 2024

Ketua Sidang/Penguji I



M. Sihabudin, M.Ag.

NIP. 197912242016011901

Pembimbing I

Dr. Mundhir, M. Ag.

NIP. 19710501995031001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ahmad Masthofa, M.Pd.I

NIP. 198812242020121003

Penguji IV

Mutma'inah, M.S.I.

NIP. 198811142019032017

Penguji III

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.

NIP. 197710202003121002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Pusbalitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun 1983/1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan yang terbatas untuk menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas serta nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bahasa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan menuliskan kitab suci agama Islam berikut penjelasannya (Alquran dan Hadits), sementara bangsa yang menggunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama lewat penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan bisa berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun Anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar untuk usaha kearah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas. Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H. Sawabi, MA., 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) prof. Dr. H.B. Jassin dan 5) Drs. Sudarno, M.Ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, kepala Badan Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijakan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, peningkatan dan pengenalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena ia amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya bagi pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya bagi umat manusia Islam Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Pusbalitbang Lektur Agama, dan Instansi lain yang ada hubungannya dengan kelekturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin dan sebaliknya. Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya telah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara resmi serta bersifat nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu abjad ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan terhadap Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah

4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau memperoleh harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

- c. Kalau ada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan suatu tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah itu dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yakni huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama terhadap huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah ataupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan terhadap kata sandang.

7. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, ataupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisanya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dalam kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi arab Latin (versi internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. Konsonan

Fenom Konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de

ذ	Ẓāl	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ ḍ	es (dengan titik dibawah)
ض	d'ād	ṭ ḏ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	'	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	g	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	f	koma kebalik diatas
غ	gain	q	ge
ف	fā'	k	ef
ق	qāf	l	qi
ك	kāf	m	ka
ل	lām	n	el
م	mīm	w	em
ن	nūn	h	en
و	wāw	'	w
ه	hā'	Y	ha
ء	hamzah		apostrof
ي	yā'		Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. Tā'marbūṭah

Semua *tā marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang 'al').

Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
------	---------	---------------

علة كرامة الولياء	ditulis ditulis	'illah <i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------------	--------------------	-------------------------------------

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

---◌َ---	Fathah	ditulis	A
---◌ِ---	Kasrah	ditulis	i
---◌ُ---	Ḍammah	ditulis	u

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>

3. Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4. Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لننكرنكم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	Al-Qur'ān
القياس	ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan Tajwid

MOTTO

وَلَا تُؤْسِدُوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجُوا مِنْ دَارِكُمْ وَلَا تَبْشُرُوا
أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجُوا مِنْ دَارِكُمْ وَلَا تَبْشُرُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ
أَنْ تَخْرُجُوا مِنْ دَارِكُمْ وَلَا تَبْشُرُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجُوا
مِنْ دَارِكُمْ وَلَا تَبْشُرُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجُوا مِنْ دَارِكُمْ

“ Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik ”. (Q.S al-A'raf ayat : 56)¹

¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=56&to=206>

UCAPAN TERIMA KASIH

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul **PERAN MANUSIA TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat kepada Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag, selaku penanggung jawab sepenuhnya terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag dan Bapak M. Sihabudin, M. Ag selaku Kajur dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag. Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membrikan bimbingan dan pengarahan dalam pemyusunan skripsi ini.
5. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membelaki berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Basir dan Ibu Sariati yang telah memberikan segalanya untuk saya sebagai penulis, dimana kedua orang tua saya tidak ada tandinganya. Sejak kecil sampai berenjak dewasa beliaulah yang selalu mendukung untuk kesuksesan anaknya.
7. Kepada suami saya, Khoerul Hidayatuloh,S.Ag yang selalu memberikan semangat disaat jatuh juga selalu mendukung apa saja yang saya lakukan khususnya dalam hal kebaikan.

8. Kepada anak saya Tajoeuya Insia Mahia yang selalu bisa diajak kerjasama disaat ibunya menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman IAT C yang sudah kebersamai proses belajar di UIN WALISONGO dan sudah berjuang bersama-sama.
10. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.
11. Rekan dan sahabat penulis yang telah banyak memberikan dorongan, dukungan dan motivasi serta bantuan materi maupun non materi, persahabatan dan kebersamaan yang berjalan selama ini yang membuat penulis tegar menghadapi cobaan hidup hingga terselesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Juni 2024

Penulis

Eni Solehati

NIM: 1704026151

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	v
HALAMAN MOTTO	xiii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
HALAMAN DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metodologi Penelitian.....	6
G. Sistematika Penyajian Penelitian	8
BAB II TINJAUAN UMUM PERAN MANUSIA TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN.....	10
A. Peran Manusia	10
1. Pengertian Peran	10
2. Jenis-jenis Peran	11
3. Faktor-faktor peran	12
4. Dampak dari peran.....	13
B. Peran manusia terhadap kerusakan lingkungan.....	14
C. Sikap Seorang Muslim Terhadap Lingkungan Hidup	16
D. Lingkungan	17
1. Pengertian Lingkungan	17
2. Jenis-jenis Linkungan	18
3. Unsur-Unsur Lingkungan	19
4. Pandangan Islam Tentang Lingkungan Hidup.....	21
BAB III BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN TAFSIR AL-MUNIR .	29

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili dan <i>Tafsir Al-Munir</i>	29
A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili	29
B. Pendidikan Wahbah Az-Zuhaili.....	29
B. Karir dan Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili	32
a. Karir Wahbah Az-Zuhaili	32
b. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili.....	32
c. Awal Mula Penulisan <i>Tafsir Al-Munir</i>	34
d. Metode dan Sumber Penafsiran Kitab <i>Tafsir Al-Munir</i>	37
BAB IV ANALISIS PERAN MANUSIA TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM TAFSIR AL-MUNIR.....	38
A. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili	38
1. Lingkungan di dalam <i>Tafsir Al-Munir</i>	38
2. Relevansi Penafsiran Wahbah AZ-ZuhaIli	49
B. Hasil Temuan dari Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili	53
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	68

ABSTRAK

Lingkungan adalah tempat tinggal bagi manusia dan juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kehidupan manusia. yang memang menjadi sebuah fakta di era zaman moderen ini banyaknya kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia dimana banyaknya kemaksiatan yang terjadi, penggundulan hutan dan masih banyak lagi kerusakan yang diakibatkan manusia. Dengan demikian peran manusia untuk menjaga kelesatiran alam itulah sangat penting.

Penelitian dalam tulisan ini termasuk dalam metode penelitian kualitatif dengan cara menganalisis, menggambarkan dan meringkas kejadian atau fenomena yang diperoleh dari hasil penelitian dalam *Tafsir Al-Munir* yang disampaikan oleh Wahbah az-Zuhaili tentang peran manusia terhadap kerusakan lingkungan.. Penelitian kualitatif membawa arah penelitian pada penyajian data secara *deskriptif-analitis*. Dalam penelitian *kualitatif* peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan yang kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konsep dan teori yang mendukung atas tema kajian yang dibahas. peneliti menggunakan (*library research*) atau studi kepustakaan yaitu mengumpulkan data-data berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti yakni tentang peran manusia terhadap kerusakan lingkungan. dalam jenis pengumpulan data yang diambil. Jenis tersebut mengumpulkan data-data yang sifatnya hasil kajian yang telah terpublikasi dari berbagai karya akademik yang ada sebelumnya. Untuk teknik analisis data, penggunaan deskriptif analitis melibatkan penjabaran data secara terperinci dan tepat berdasarkan hasil penelitian, kemudian menjelaskan pembahasan yang terkandung dalam data yang telah terkumpul. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam penjelasan *Tafsir Al-Munir* kerusakan lingkungan diartikan sebagai kondisi yang tidak teratur dan rusak. Dalam perspektif ini, perilaku merusak tidak hanya berhubungan dengan merusak alam, akan tetapi juga berhubungan dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manusia. Menurut pandangan Wahbah Az-Zuhaili, Jika di relevansikan saat ini bahwa perilaku manusia terhadap kerusakan lingkungan sudah menjadi keprihatinan serius, seperti yang terjadi di Indonesia banyaknya proyek pembangunan yang mengurangi resapan air dan berdampak pada polusi udara.

Keyword : peran manusia, kerusakan, lingkungan , dan Tafsir Al-Munir

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu ciptaan Allah Swt yang dibekali kemampuan berfikir, manusia ditempatkan sebagai makhluk yang mulia di antara ciptaanNya yang lain. Ciri tersebut tertera secara tekstual dalam firmanNya (al-Qur'an). Setidaknya terdapat dua ayat yang menjelaskan karakteristik pembeda pada manusia yang mendapat status kemuliaan bahkan kesempurnaan di antara makhluk yang lain. Pertama yaitu, QS al-Isra' [17]:70 yang berbunyi

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَخَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ عَلِيمٍ
وَلَقَدْ رَفَعْنَاهُمْ أَفْجَا وَجَعْنَاهُمْ فِي الْعِلْمِ وَجَعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ
وَجَعْنَاهُمْ فِي السَّمَاءِ فَتَتَّبِعْنَاهُ عِلْقًا مِمَّا تَتَّبِعُونَ
فِي الْأَرْضِ فَتَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ عَالِمُ الْغُيُوبِ
يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan sempurna.*¹

Sedangkan ayat kedua yang juga memberikan pembenaran bahwa status manusia dalam keadaan makhluk pilihan ditegaskan dalam QS at-Tin [95]: 4, berbunyi

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
ثُمَّ لَنَرَنَّهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الصَّالِينَ

Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S At-Tin [95]: 4)*

Kedua ayat tersebut, mencerminkan dari sekian banyak petunjuk yang secara tekstual telah mengidentifikasi manusia sebagai makhluk yang mempunyai kedudukan penting. Di saat yang bersamaan, kedudukan dan status manusia yang telah dijelaskan, mengharuskannya untuk mengambil peran sosial dalam kehidupan dunia. Peran sosial tersebut akan dapat menjadi penilaian bahwa status yang telah didapatkan sebagai seorang yang mulia, apakah memang dapat diterapkan dengan maksimal atau justru sebaliknya. Mengingat bahwa di samping statusnya yang mulia, manusia juga diberikan potensi pada dirinya yang dipengaruhi oleh beberapa hal. Al-Ghazali dan sejumlah

pemikir Islam lainnya menjelaskan bahwa, potensi kebaikan yang dihadirkan tidak sepenuhnya dapat dilakukan dengan baik sebab dalam dirinya diliputi dengan hawa nafsu.²

¹ Kementerian Agama, “Al-Qur’an Kemenag,” *Https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/17?From=70&to=111*, n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=70&to=111>.

² Imam Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub Terj Zainal Muallif* (Jakarta: Shahih, 2019).

Potensi manusia untuk berbuat segala perbuatan, secara keseluruhan dimiliki oleh dirinya. Selaras dengan hal tersebut, sisi tarik menarik antara keinginan (nafsu) dan kebutuhan, memerlukan keseimbangan untuk menekan bagaimana potensi positif lebih bisa dimaksimalkan daripada mengikuti hawa nafsunya. Hal ini kemudian dapat diolah dengan sejumlah cara untuk mengendalikan nafsu agar tidak menyelimuti kehidupan sehingga tidak sampai menjerumuskannya kepada kondisi yang paling buruk pada dirinya. Istilah yang paling sering disebut ketika menempatkan manusia dalam posisi tersebut adalah status hina bahkan dianalogikan dengan sifat hewan.³ Penekanan terhadap sisi-sisi kemanusiaan yang berpotensi merusak dan membangun dalam ranah sosial dan pribadi mendapat posisi penting dalam kajian sosiologis. Dalam hal ini kemungkinan keduanya berpotensi untuk dilakukan akan menjadi sisi-sisi yang memerlukan penjelasan lebih dalam.

Dalam konteks hari ini, peran manusia secara sosial memerlukan penguatan dan justifikasi secara internal dalam berbagai nilai-nilai kehidupan. Persoalan kontemporer yang semakin rumit dan membutuhkan kesadaran nilai-nilai prinsip dalam agama, perlu untuk diintegrasikan untuk meminimalisir terjadinya ketidak seimbangan dalam kehidupan. Perlunya memberikan justifikasi nilai-nilai agama dalam hal tersebut, menjadi sisi penting untuk diajukan, mengingat telah terjadinya banyak kerusakan di muka bumi. Penelitian ini ingin mengelaborasi peran manusia terhadap kerusakan lingkungan dalam *Tafsir Al-Munir* karya Syaikh Wahbah Zuhaili. Zuhaili merupakan sosok kharismatik yang masuk dalam pemikir al-Qur'an era kontemporer. Selaras dengan itu, menilik problem terhadap lingkungan dan bagaimana manusia berperan di dalamnya telah menjadi satu narasi yang selaras untuk dikaji. Produk Tafsir Kontemporer menjadi salah satu karya yang menghadirkan wacana dan pengetahuan yang berangkat dari problem realitas masa kini di satu sisi, dan pembaharuan wacana lama dalam produk-produk tafsir sebelumnya di sisi lain.⁴

Dualitas tersebut yang kemudian menjadi titik pijakan bagaimana konteks produk tafsir kontemporer dijadikan sebagai titik fokus untuk mengurai bagaimana peran ideal manusia terhadap lingkungan. Di saat yang lain, isu lingkungan yang belakangan menarik banyak pihak untuk melakukan pembacaan secara lebih jauh menjadi sisi yang

³ Muhammad Misbakul Munir, *Pembinaan An-Nafs Di Dalam Surat Asy-Syams* (Cirebon: CV. Green Publisher Indonesia, 2022).

⁴ Muhammad Amin, "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat," *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2013) hal. 6.

perlu dilacak. Mengingat banyak kerusakan, bencana alam dan berbagai kondisi yang tidak stabil dalam alam. Hal tersebut tidak lain, sebab daripada ulah tangan manusia itu sendiri. Hal ini pun telah diprediksi dalam berbagai literatur maupun teks al-Qur'an itu sendiri yang menggambarkan manusia yang berbuat kerusakan. Dalam hal ini, setidaknya terdapat sedikitnya dua ayat yang dijadikan landasan prediksi bahwa manusia memiliki potensi untuk berbuat kerusakan di alam ini. Diantaranya yaitu surat al-Baqarah [2]: 30 dan Rum [30]: 41,

[illegible]

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁵

ظَنُّوا أَنَّهُ نَزَلَتْ لَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ آيَاتٌ فَاتَّبَعُواهُنَّ فَخَبَّرَهُمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَرَضَ - فَعَلَىٰ رُءُوسِهِمْ نَارٌ كَأَسَدٍ

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Penelitian ini akan berfokus pada meninjau sejauh mana produk Tafsir Kontemporer (dalam hal ini al-Munir) menjelaskan peran manusia yang ideal terhadap lingkungan. Peran manusia dalam kaitannya terhadap lingkungan akan didasarkan pada sejumlah ayat yang menyinggung perilaku dan tindakan yang mengarah pada hal positif. Sebab gambaran peran manusia dalam berbagai bentuknya, juga terdapat potensi maupun yang telah diprediksikan oleh al-Qur'an sebagai tindakan atau peran

⁵ Kementerian Agama, “Al-Qur’an Kemenag,” <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/2?From=30&to=286>, n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=30&to=286>.

yang sebaliknya. Tindakan-tindakan positif tersebut, dikaitkan dengan bagaimana idealnya manusia memperlakukan lingkungan sebagai objek aktif dibandingkan objek pasif. Kesadaran manusia yang menyebabkan terjadinya kerusakan dimana-mana dalam konteks lingkungan, ditenggarai karena menganggap alam dan lingkungannya sebagai objek pasif yang hanya bisa mendulang keuntungan. Sikap atau lebih masuk ke dalam

⁵ Kementerian Agama, “Al-Qur’an Kemenag,” *<https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/2?From=30&to=286>*, n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=30&to=286>.

kesadaran yang eksploitatif inilah yang menjadikan ketidakseimbangan dalam hidup.⁶ Oleh karenanya, bagaimana al-Qur'an membicarakan dan menganjurkan manusia untuk berbuat kebaikan dan bersifat membangun alam dan lingkungan daripada terus menebar kerusakan.

Atas dasar uraian latar belakang di atas, maka peneliti mencoba untuk lebih mengerucutkan pembahasan yang akan dikaji. Pengerucutan bahasan ini kemudian, menghasilkan judul pembahasan *Peran Manusia Terhadap Kerusakan Lingkungan Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir*.

B. Rumusan Masalah

Dari problem akademik yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai batasan dan pijakan untuk menuntun penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat tentang peran manusia terhadap kerusakan lingkungan di dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* tentang peran manusia terhadap kerusakan lingkungan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menguraikan:

1. Untuk mengetahui bagaimana Peran manusia berkaitan dengan lingkungan serta bagaimana al-Qur'an menjelaskan terkait hal tersebut.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansinya penafsiran Wahbah Az-zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* tentang peran manusia terhadap kerusakan lingkungan pada era sekarang ini

D. Manfaat Penelitian

Dari terselesainya penelitian ini, setidaknya terdapat sejumlah manfaat yang diharapkan, diantaranya:

1. Sebagai referensi akademik bagi kepentingan para peneliti selanjutnya
2. Dapat berkontribusi, baik secara praktis dengan menempatkan penelitian ini sebagai landasan nilai-nilai dalam al-Qur'an kaitannya dengan hubungan manusia

⁶ Rabiah Z Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup," *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 01 (2015).

dan alam ataupun teoritis dengan menambah kekosongan kajian dari sekian banyak penelitian yang telah dilakukan dalam isu yang diangkat.

3. Bahwa penelitian ini juga bermanfaat bagi pribadi penulis, sebagai ajang menempa diri dalam mengimplementasikan salah satu tri dharma perguruan tinggi dan juga menyelesaikan tanggung jawab sebagai salah satu syarat kelulusan

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, para peneliti menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap kajian kemanusiaan khususnya dalam konteks hubungannya dengan lingkungan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya kecenderungan yang berbeda-beda.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rahma Tiah Ismiatri dan Tatik Maisaroh dengan menempatkan objek akhlaq manusia sebagai fokus penelitian. Keduanya sama-sama mengangkat adanya tema *Akhlaq Terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an*.⁷ Dalam penelitian yang dilakukan, Ismiatri terlihat hanya menampilkan ayat-ayat yang bersinggungan secara tekstual dengan mengabaikan sejumlah aspek latar belakang ayat. Pemilihan ayat-ayat pun tidak dilakukan dengan cukup teliti, meski memang penulis yang notabene dari latar belakang keilmuan berbeda dari rumpun studi al-Qur'an. Dalam hal ini, Ismiatri belum melakukan elaborasi lebih dalam terhadap narasi di dalamnya. Begitupun dengan Maisaroh akhlaq yang seharusnya direpresentasikan dengan tindakan aktif namun hasil yang diajukan justru bersifat pasif. Maisaroh terlihat mengabaikan peran aktif yang menjadi tujuan dalam tulisannya. Kedua tulisan ini, sama-sama menempatkan akhlaq manusia sebagai objek kajiannya, terlepas dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Kedua, kajian yang telah diteliti memperlihatkan adanya fokus kepada tanggung jawab penjagaan yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan. Tulisan ini diangkat oleh Syamsidar⁸ dan Asep Nuralim.⁹ Kedua tulisan tersebut, menguraikan bahwa manusia sebagai khalifah didorong untuk memperhatikan alam sebagai bagian dari dirinya. Kesadaran dalam tanggung jawab yang diemban untuk menjaga alam

⁷ Rahma Tiah Ismiatri, "*Akhlaq Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Alqur'an*" (IAIN Batusangkar, 2022);.

⁸ Syamsidar Syamsidar, "*Tanggung Jawab Manusia Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an*" (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016).

⁹ Asep Nuralim, "*Menjaga Ekosistem Alam Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*," Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto, 2021.

secara natural dikandung oleh manusia. Di sisi lain, dasar penjagaan yang diperintahkan oleh Allah telah dicantumkan bersamaan dengan narasi agama melalui al-Qur'an. Kedua skripsi tersebut, memperlihatkan telah memiliki orientasi pada aspek nilai dalam memberikan justifikasi terhadap tanggung jawab manusia yang seharusnya dilakukan kaitannya dengan lingkungan. Meski begitu, kedua penelitian ini masih mengabaikan peran apa yang bisa diambil dalam aspek pencegahan dan keberlanjutan.

Ketiga, para peneliti cenderung melihat relasi atau hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Kecenderungan ini terwakili oleh sejumlah peneliti yang mencoba mengaitkan adanya konsep dan nilai yang secara spesifik menitik beratkan pada konsep eco-teologis, khilafah dan harmonisasi dari keduanya.¹⁰ Para peneliti tersebut memberikan narasi alternatif yang dikaitkan dengan manusia sebagai khalifah di bumi untuk menciptakan keseimbangan dalam alam. Persepektif yang diambil, menunjukan telah terjadinya kesenjangan antara pandangan modern akibat pembangunan yang berkelanjutan serta mengabaikan hal-hal yang ada di sekitarnya. Konsep yang diusung mengabaikan pandangan ulama' tafsir dengan yang perlu untuk dipertimbangkan dalam sejumlah kajian terkait dengan al-Qur'an.

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini ingin mencoba menambal celah yang luput dari pandangan para peneliti. Dengan berfokus pada sejumlah ayat yang secara spesifik menarasikan terkait peran manusia dalam al-Qur'an kaitannya dengan interaksi terhadap lingkungan melalui perspektif mufassir kontemporer. Ayat-ayat yang akan diteliti belum banyak tersentuh untuk direlevansikan terhadap anjuran bagi manusia terhadap lingkungan hidup. Di samping itu, para peneliti masih terlihat menempatkan ayat-ayat yang akan dikaji dalam penelitian ini secara parsial. Oleh karena itu, mengaitkan antara satu ayat dengan yang lain dan menemukan ide komprehensif dari ayat tersebut, akan membuka peluang untuk penelitian yang lebih elaboratif.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

¹⁰ Agus Iswanto, "Relasi Manusia Dengan Lingkungan Dalam Al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology," *Suhuf* 6, no. 1 (2013): 1–18; Muhammad Sirojuddin Cholili, "Konservasi Sumberdaya Alam Dalam Islam Sebagai Wujud Pendidikan Dan Akhlaq Manusia Terhadap Lingkungan," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (2016): 74–86; Watsiqotul Mardiyah, S Sunardi, and Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): hal. 355–78.

Penelitian dalam tulisan ini termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif membawa arah penelitian pada penyajian data secara deskriptif-analitis. Dalam penelitian kualitatif peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan yang kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konsep dan teori yang mendukung atas tema kajian yang dibahas.¹¹ Adapaun turunan dari metode kualitatif, peneliti memanfaatkan penelusuran literatur pustaka (*library research*) dalam jenis pengumpulan data yang diambil. Jenis tersebut mengulik data-data yang sifatnya hasil kajian yang telah terpublikasi dari berbagai karya akademik yang ada sebelumnya.¹²

2. Sumber Data

Penelitian ini bersumber pada dua pokok sumber data, yaitu

a. Sumber Primer

data primer, atau informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data pokok skripsi ini adalah Al-Quran, beserta data yang diperoleh dari literatur yang berhubungan langsung dengan judulnya: penafsiran Wahbah Az-zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Munir yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia dan telah diterjemahkan.

A. delapan cetakan.Sumber Sekunder

Adapun data sekunder yang dimanfaatkan, berupa karya tulis akademik baik dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian (skripsi, tesis dan disertasi) yang relevan dengan tema pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Data utama dari penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditentukan sebelumnya. Ayat-ayat tersebut akan dikaji secara mendalam dengan melihat aspek yang mengitarinya. Penentuan ayat dilakukan dengan mempertimbangkan tekstualitas makna yang secara lahir menyinggung terkait dengan peran manusia terhadap kerusakan lingkungan. Setelah ayat-ayat terkumpul kemudian akan dilihat dalam perspektif tafsir Wahbah Zuhaili melalui *Tafsir Al-Munir*.

4. Metode Analisis Data

¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Bumi Aksara, 2022).

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

Setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya akan masuk pada tahap analisis. Dalam analisis data, peneliti akan mengelaborasi data yang telah disajikan secara deskriptif. Dalam hal ini, perspektif Wahbah Zuhaili akan diposisikan sebagai *core* dalam analisis. Hal tersebut terkait dengan kemungkinan-kemungkinan tawaran yang disajikan dalam tafsir. Melalui pembacaan terhadap latar belakang sosial, pendidikan serta hal-hal yang berkaitan erat dengan hasil penafsirannya dalam tafsir. Aspek ini akan mengungkap struktur penafsiran dan korelasi serta relevansi dalam penerapan tafsirnya dalam konteks yang berjalan.

G. Sistematika Penyajian Penelitian

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematis dan mempermudah pembahasan serta pemahaman maka suatu karya ilmiah yang bagus memerlukan sistematika. Hal ini akan menjadikan karya ilmiah tersebut mudah dipahami dan tersusun rapi. Dalam penyusunan isi penelitian ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I, merupakan pendahuluan. Pendahuluan ini berisikan problem akademik yang menjadi landasan dari penelitian ini dilakukan. Selain pendahuluan, terdapat rumusan masalah sebagai arah dan batasan dari penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penyajian/bahasan penelitian.

Bab II, merupakan landasan teori atau gambaran umum dari uraian objek material dalam penelitian. Dalam hal ini akan diuraikan terkait dengan pengertian dari Peran Manusia, jenis-jenis peran, faktor-faktor peran dan dampak dari peran. Selanjutnya pengertian Lingkungan, jenis-jenis, unsur-unsur lingkungan dan pandangan Islam Tentang Lingkungan.

Bab III, merupakan data penelitian. Data penelitian di sini akan ditampilkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan peran manusia terhadap kerusakan lingkungan beserta seluruh aspek yang melingkupinya dan biografi dan karya-karya Wahbah Az-Zuhaili serta *Tafsir Al-Munir*.

Bab IV, Penyajian Dan Analisis Data. Bab ini berisi tentang penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap peran manusia terhadap kerusakan lingkungan dan analisa terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan, selanjutnya relevansi penafsiran Wahbah Zuhayli dalam *Tafsir Al-Munir* terhadap peran manusia terhadap kerusakan lingkungan

Bab V, merupakan penutup yang mana sebagai konklusi/kesimpulan dari seluruh penelitian yang dilakukan. Selain itu, terdapat saran, kritik dan kekurangan untuk membuka jalan para peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM PERAN MANUSIA TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN

A. Peran Manusia

1. Pengertian Peran

Peran" merujuk pada fungsi, tanggung jawab, atau posisi tertentu yang dimainkan seseorang atau sesuatu dalam suatu situasi, sistem, atau interaksi. Peran didefinisikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Secara terminologi peran merupakan seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut "*role*" yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking*". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹

Peran juga bisa diartikan aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga / organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Menurut Koentjaraningrat, mendefinisikan peran adalah tinkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Menurut Soerjono Soekanto, pengertian peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai

¹ Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 86.

dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.² Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Dan eksistensi perempuan yang dapat dipahami oleh berbagai pihak, yang tentu saja tidak melupakan peran perempuan dalam keluarga, seperti peran sebagai istri, pendampingan suami, kendali keluarga, ibu atau orang tua, pendidik, batu pertama bangunan sebuah keluarga sekaligus sebagai yang memiliki hati penuh kasih dan sayang serta ketenangan sebagai anggota masyarakat.

2. Jenis-jenis Peran

Peran atau *role* menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:³

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu
- c. Konflik peranan (*Role Conflick*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- d. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- e. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- f. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.

² Nuruni dan Kustini, *Experiential Marketing, Emotional Branding, and Brand*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.7 (1).

³ Afriadi, *Peranan Majles Taklim Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Di Desa Payabenua Kecamatan Mendo Barat Bangka Belitung* (Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2018), hal 54

- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, penulis menggunakan jenis peran nyata (*Anacted Role*) yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran.

3. Faktor-faktor peran

Faktor-faktor yang memengaruhi peran seseorang dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, tetapi beberapa faktor yang umumnya dapat memengaruhi peran termasuk⁴:

1. *Konteks Budaya*: Nilai-nilai, norma, dan tradisi dalam suatu budaya dapat memengaruhi bagaimana peran-peran ditetapkan dan diinterpretasikan. Misalnya, peran gender dalam budaya tertentu dapat ditentukan oleh ekspektasi sosial yang berbeda-beda untuk laki-laki dan perempuan.
2. *Perubahan Sosial*: Perubahan dalam struktur sosial, ekonomi, atau politik suatu masyarakat dapat memengaruhi peran seseorang. Perubahan ini dapat mencakup perkembangan teknologi, urbanisasi, atau perubahan nilai-nilai sosial yang mempengaruhi tuntutan terhadap peran-peran tertentu.
3. *Kelas Sosial*: Kedudukan ekonomi dan sosial seseorang dalam masyarakat juga dapat memengaruhi peran mereka. Orang dengan status ekonomi yang tinggi mungkin memiliki peran yang berbeda dalam organisasi atau masyarakat dibandingkan dengan orang dengan status yang lebih rendah.
4. *Pendidikan dan Pengalaman*: Tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman seseorang dapat memengaruhi peran mereka dalam pekerjaan, organisasi, atau komunitas. Orang yang memiliki keterampilan khusus atau pengetahuan tertentu mungkin ditugaskan peran-peran yang berbeda dalam lingkungan kerja.
5. *Teknologi*: Perkembangan teknologi dapat memengaruhi cara orang bekerja, berinteraksi, dan memenuhi peran-peran tertentu. Misalnya, teknologi komunikasi memungkinkan orang untuk bekerja dari jarak jauh, yang dapat mengubah dinamika peran dalam lingkungan kerja.

⁴ Afriadi, *Peranan Majelis Taklim Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Di Desa Payabenua Kecamatan Mendo Barat Bangka Belitung* (Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2018), hal 55

6. *Konteks Politik*: Sistem politik dan hukum suatu negara dapat memengaruhi peran-peran yang tersedia bagi individu. Misalnya, kebijakan publik tentang hak asasi manusia atau kesetaraan gender dapat mempengaruhi kesempatan dan ekspektasi peran individu dalam masyarakat.
7. *Agama dan Kepercayaan*: Keyakinan agama atau spiritual seseorang juga dapat memengaruhi peran-peran mereka dalam masyarakat atau organisasi tertentu. Agama sering memainkan peran penting dalam menentukan norma-norma sosial dan moral yang membentuk peran-peran individu.

4. Dampak dari peran

Dampak peran bisa sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan individu maupun masyarakat. Berikut adalah beberapa dampak penting dari peran⁵:

1. *Kontribusi terhadap Keseimbangan Sosial*: Peran yang dijalankan oleh individu dalam masyarakat membantu menjaga keseimbangan sosial. Misalnya, peran sebagai orang tua dalam keluarga atau sebagai warga yang berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan yang stabil dan harmonis.
2. *Penciptaan Identitas*: Peran yang dimainkan seseorang dalam berbagai konteks membentuk bagian dari identitas mereka. Peran sebagai pekerja, orang tua, teman, atau anggota masyarakat memberikan kontribusi pada bagaimana seseorang melihat diri mereka sendiri dan bagaimana orang lain memandang mereka.
3. *Pengembangan Keterampilan dan Pengalaman*: Menjalankan peran-peran tertentu dalam kehidupan membantu individu mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang berharga. Misalnya, peran sebagai pemimpin dalam sebuah organisasi dapat mengasah keterampilan kepemimpinan seseorang.
4. *Pembentukan Hubungan Sosial*: Peran memungkinkan individu untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial yang penting. Interaksi dalam peran-peran seperti anggota keluarga, teman, atau rekan kerja memperkaya kehidupan sosial dan emosional seseorang.

⁵ Afriadi, *Peranan Majelis Taklim Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Di Desa Payabenua Kecamatan Mendo Barat Bangka Belitung* (Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2018), hal 56

5. *Pemenuhan Kebutuhan Psikologis*: Melakukan peran-peran tertentu dapat memberikan pemenuhan kebutuhan psikologis seperti rasa pencapaian, penghargaan, dan kedekatan emosional. Misalnya, peran sebagai penyedia dalam keluarga dapat memberikan rasa kepuasan dan tanggung jawab yang penting.
6. *Pengaruh pada Pembangunan Masyarakat*: Peran individu dalam masyarakat memiliki dampak yang lebih luas pada perkembangan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Kontribusi individu dalam peran-peran seperti pendidik, pemimpin politik, atau pekerja sosial dapat memengaruhi arah dan perkembangan masyarakat.
7. *Pengaruh pada Perubahan Sosial*: Melalui peran mereka, individu juga dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan perubahan sosial yang positif. Misalnya, peran sebagai advokat atau aktivis dapat memicu perubahan sosial yang lebih luas dalam hal keadilan, kesetaraan, atau lingkungan hidup.

Dengan demikian, dampak peran tidak hanya terbatas pada individu secara pribadi, tetapi juga berpengaruh pada dinamika sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat.

B. Peran manusia terhadap kerusakan lingkungan

Manusia Sebagai Organisme yang Dominan Secara Ekologik, Organisme dikatakan dominan secara ekologi jika:

1. Manusia dapat berkompetensi secara lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama dalam hal makanan jika dibandingkan makhluk lain dalam suatu ekosistem, dan
2. Manusia mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap lingkungan hidupnya, atau terhadap organisme yang lain.
3. Manusia merupakan makhluk dominan secara ekologi karena sifat-sifat anatomi serta mentalnya, sifat-sifat itulah yang menyebabkan manusia dapat berkompetensi dan berhasil dengan baik mendapatkan apa yang dibutuhkan. manusia menempati tingkat tropic tertinggi dalam ekosistem dan ia pun tidak mempunyai predator. namun manusia mampu mengeksploitasi tingkat-tingkat tropic lainnya bahkan seluruh ekosistem untuk memenuhi kebutuhannya.
4. Manusia sebagai makhluk pembuat alat Manusia juga merupakan organisme yang membudidayakan makanannya perubahan cara hidup dari makanan jadi

penanaman serta pemetik hasil tanaman serta pemetik hasil tanaman merupakan suatu pencapaian yang mempunyai dampak ekologi yang luas. Alat-alat pertanian yang berkembang dari tingkat penanaman menjadi mesin-mesin modern yang dapat mengolah tanah lebih luas. Dengan demikian terbentuklah ekosistem buatan manusia. Selain itu yang cukup mengakibatkan populasi manusia meningkat dengan segala akibat yang berarti.

5. Manusia sebagai makhluk perampok Manusia mengeksploitasi ekosistem untuk keperluan yang tidak konsumtif misalnya untuk kepercayaan misalnya hewan untuk olah raga, untuk piaraan dirumah, untuk prestos social manusia juga menjadikan tumbuh-tumbuhan untuk estetika seperti bunga-bunga dan hiasan.
6. Manusia sebagai peenyebab evolusi Evolusi alamiah berlangsung sangat lambat tetapi kerusakan alam oleh manusia baik yang disengaja maupun tidak telah mempercepat evolusi organic. akibatnya organism yang sudah sangat kurang sampai batas sukar untuk dipulihkan kembali. manusia mengubah habitat alamiah Luas areal pengubahan hanya hanya terdapat disekitar tempat tinggal lama kelamaan terciptalah kota atau hutan pengganggu bisa bertahan misalnya nyamuk dan lalat.
7. Manusia sebagai makhluk pengotor Manusia merupakan satu-satunya makhluk pengotir lingkungannya. hewan membuang kotoran berupa feces yang dapat diuraikan untuk daur ulang karena terdiri dari bahan organic, selain feces manusia juga membuang kotoran atau barang sintetik dan juga racun yang penguraianya lambat sekali, yang akan mencemari lingkungan bahan buangan padat ada yang dapat dihancurkan secara biologis seperti makanan sisa, yang tidak dapat dihancurkan secara biologis seperti kertas, besi, gelas dan plastic. Bahan gas salah satunya berupa polusi udara, cair pencemaran sungai dan lain lain. Adapun bahaya polusi diantaranya polusi udara karbon monoksida yang dikeluarkan kendaraan bermotor menyebabkan pekerjaan sel darah merah (hemoglobin) terganggu, dalam air masuknya pollutant kesistem perairan yang antara lain deterjen, asam belerang dapat membiasakan mikro organism yang mempunyai peranan penting dalam siklus ekosistem. begitu pula pemakaian pestisida yang berlebihan dalam pertanian yang berakibat mengurangi kebutuhan tanah.

C. Sikap Seorang Muslim Terhadap Lingkungan Hidup

Keserasian lingkungan sangat tergantung kepada kebersamaan seluruh anggota populasi dalam lingkungan hidup. Manusia sebagai khalifah oleh karena itu manusia mempunyai misi melaksanakan misi Allah untuk tetap menjaga keberadaan lingkungan agar bermanfaat bagi kehidupan hakikinya bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya sesuai dengan diciptakannya Alam ini oleh Allah. Untuk mewujudkan misi tersebut harus memiliki sifat positif diantaranya

1. Sikap Apresiatif

Sikap menghargai keberadaan lingkungan hidup, artinya seorang muslim harus berusaha mengetahui apa guna dari adanya lingkungan hidup tersebut maka tumbuh persaan lingkungan hidup bagi lingkungan hidup dan makhluk lainnya.

2. Sikap Kreatif

Sebagai langkah menjadikan lingkungan hidup ini selalu berada dalam keutuhan baik dari kepentingan maupun tujuan wujudnya adalah menciptakan lingkungan itu tetap serasi, tumbuh dan berkembang serta dapat dirasakan kemanfaatannya bagi umat manusia salah satu contohnya melakukan konservasi sumber alam yang meliputi konservasi tanah air hutan dan margasatwa upaya-upaya masing-masing.

3. Sikap Produktif

Sikap produktif bagi seorang muslim harus berangkat dari prinsip kemaslahatan umat membuat suatu produksi didasarkan atas kepentingan umum dan tidak menghabiskan bahan mentah yang berasal dari alam untuk kelangsungan hidup generasi selanjutnya.

4. Sikap Proaktif

Termasuk penjabaran dari ayat 77 surat Al-Qashas yang intinya manusia muslim jangan sampai berbuat kerusakan di muka bumi sebab akibatnya tidak hanya dirasakan oleh manusia tetapi menjangkau seluruh populasi dalam ekosistem sikap proaktif pada dasarnya sikap pembangunan lingkungan selaras, serasi dengan lingkungan hidup, sebab lingkungan hidup itu keterkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan. Dengan mempunyai sifat-sifat positif

tersebut dapat menunjang kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama makhluk baik biotik maupun abiotik dalam susunan ekosistem.

D. Lingkungan

1. Pengertian Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil.⁶

Lingkungan hidup menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang yang terdiri dari benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dan dapat dikatakan lingkungan merupakan suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil.

Komponen lingkungan terdiri dari faktor abiotik (tanah, air, udara, cuaca, suhu) dan faktor biotik (tumbuhan, hewan, dan manusia). Lingkungan bisa terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan, sedangkan lingkungan alam adalah keadaan yang diciptakan Tuhan untuk manusia.⁷ Lingkungan alam terbentuk karena kejadian alam. Jenis lingkungan alam antara lain air, tanah, pohon, udara, sungai dll. Lingkungan buatan dibuat oleh manusia. Misalnya jembatan, jalan, bangunan rumah, taman kota, dll.

Lingkungan merupakan tempat hidup manusia. Manusia hidup, berada, tumbuh, dan berkembang di atas bumi sebagai lingkungan. Lingkungan memberi sumber-sumber penghidupan manusia. Lingkungan mempengaruhi sifat, karakter, dan perilaku manusia yang mendiaminya. Lingkungan memberi tantangan bagi kemajuan peradaban

⁶ A. Rusdina, 2015, *Membumbikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggungjawab*, ISSN 1979-8911, Vol IX No 2, hal. 247

⁷ Yosef Anata Christie, La Sina dan Rika Erawaty, *Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Aktivitas Pembangunan Perumahan (Studi Kasus di Perumahan Palaran City oleh PT Kusuma Hady Property)*, Jurnal Beraja Niti, ISSN 2337-4608, Vol 2 No 11, 2013, hal. 6

manusia. Manusia memperbaiki, mengubah, bahkan menciptakan lingkungan untuk kebutuhan dan kebahagiaan hidup.

Otto Somarwoto, mencirikan lingkungan yakni segala sesuatu yang mempengaruhi kehidupan kita. Selanjutnya, S.T. Munajat Danusyaputro, lingkungan adalah segala keadaan termasuk orang dan kegiatannya dan mempengaruhi kehidupan manusia. Selain itu, A.L. Selamat Riyadi, lingkungan adalah ilmu karena dapat menerapkan disiplin ilmu yang berbeda melalui cara biologis untuk menangani masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh gerakan manusia itu sendiri.

Sesuai kata-kata Islam, lingkungan dikenal sebagai ungkapan al-Bi'ah yang menyiratkan lingkungan sebagai ruang hidup, khususnya bagi manusia.⁸ Demikian pula Undang-undang juga mengandung pengertian tentang lingkungan yaitu segala benda, kekuasaan, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan cara berperilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, manusia dan makhluk hidup lain.⁹

Menurut Agoes Soegianto, lingkungan adalah upaya untuk menyelidiki informasi tentang bagaimana alam berfungsi. Apa yang disiratkannya adalah apa arti orang untuk lingkungan dan mengurus masalah alam yang orang cari menuju masyarakat yang ekonomis. Semua makhluk hidup harus mendapatkan makanan yang cukup, udara bersih, air bersih, dan lainnya agar mampu hidup dengan baik.¹⁰ Emil Salim, guru di Perguruan Tinggi Indonesia yang juga menyatakan hal yang sama tentang lingkungan.

Secara sosial kultural, lingkungan berisi semua perasaan, kerja sama, dan kondisi luar yang sebanding dengan perlakuan atau pekerjaan orang lain. Desain kehidupan sehari-hari, afiliasi kelompok, cara hidup daerah setempat, pembelajaran yang berhasil, menunjukkan pelatihan, arahan dan bimbingan diartikan sebagai lingkungan. Lingkungan dapat pula diartikan sebagai kerangka rumit di luar diri seseorang yang berdampak ke perkembangan dan pertumbuhan makhluk hidup.¹¹ Dapat diimpulkan bahwa lingkungan merupakan ruang atau tempat yang terlibat oleh setiap makhluk hidup yang saling mempengaruhi dan berhubungan satu sama lain.

2. Jenis-jenis Linkungan

a. Lingkungan Hidup Alami

⁸ Mujiono Abdilllah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Pramadina, 2001). Hal. 49.

⁹ Undang-undang Republik Indonesia, No. 32 tahun 2009. Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup

¹⁰ Agoes Soegianto, *Ilmu Lingkungan: Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan* (Surabaya: Erlangga Press). hal. 30.

¹¹ Joraini Djamal Irawan, *Prinsip Ekologi dan Organisasi Ekosistem Komunitas Lingkungan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993). hal. 108

Lingkungan hidup alami merupakan lingkungan bentukan alam yang terdiri atas berbagai sumber alam dan ekosistem dengan komponen-komponennya, baik fisik maupun biologis. Lingkungan hidup alami bersifat dinamis karena memiliki tingkat heterogenitas organisme yang sangat tinggi.

b. Lingkungan Hidup Buatan

Lingkungan hidup buatan mencakup lingkungan buatan manusia yang dibangun dengan bantuan atau masukan teknologi, baik teknologi sederhana maupun teknologi modern. Lingkungan hidup buatan bersifat kurang beraneka ragam karena keberadaannya selalu diselaraskan dengan kebutuhan manusia.

c. Lingkungan Hidup Sosial

Lingkungan hidup sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Lingkungan hidup sosial ini dapat membentuk lingkungan buatan atau binaan tertentu yang berkaitan dengan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan antara individu dengan masyarakat sangat erat dan saling mempengaruhi serta saling bergantung.¹²

3. Unsur-Unsur Lingkungan

Seperti yang ditunjukkan oleh Nomy H.T. Siahaan membentuk komponen lingkungan sebagai berikut:

- a. Daya atau energi
- b. Kondisi atau keadaan
- c. Perilaku atau karakter
- d. Ruang, tempat komponen ditemukan
- e. Interaksi, atau disebut organisasi kehidupan.¹³

Dengan memahami komponen-komponen di atas, secara keseluruhan komponen lingkungan dapat dibagi menjadi tiga: Pertama, komponen alam (biotik) khususnya komponen lingkungan berupa manusia, hewani, tumbuhan, dan entitas organik. Kedua, komponen abiotik berupa tanah, air, udara, dan lainnya. Ketiga, komponen sosial yang dibuat oleh masyarakat berupa nilai, pemikiran, dan keyakinan dalam berperilaku. Kehidupan sosial mempengaruhi pengaturan nilai dan standar yang dirasakan dan dipegang oleh semua warga.

¹² Rahayu Effendi, Hana Salsabila, Abdul Malik, *Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan*, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Modul Vol. 18, No. 2, 2018, hal. 77

¹³ Joraini, *Prinsip Ekologi dan Organisasi Ekosistem Komunitas Lingkungan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993). hal. 108

Azwar membagi lingkungan sesuai variabel pembentuknya, menurutnya lingkungan dibagi menjadi dua macam. Lingkungan alami dan buatan. Lingkungan alami adalah ciptaan Allah SWT sementara lingkungan buatan adalah ciptaan manusia. Ada juga yang membagi lingkungan menjadi lingkungan internal (unsur yang terkandung dalam makhluk hidup) dan lingkungan luar (unsur dari luar entitas organik).¹⁴ Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi masa kini, selain perluasan variabel yang harus dipikirkan, secara bersamaan juga terjadi penurunan unsur-unsur yang berbeda tersebut.

Menurut Fuad Ansyari, lingkungan memiliki tiga bagian, yaitu:

- a. Lingkungan phisyc, sesuatu di sekitar yang tidak bernyawa contohnya bangunan, cahaya, air.
- b. Lingkungan alam, sesuatu di sekitar yang alami, seperti manusia, hewan, tumbuhan.
- c. Lingkungan sosial, khususnya orang-orang yang berbeda yang dekat atau dengan siapa kita memiliki hubungan sosial.¹⁵

Seperti yang ditunjukkan oleh Juli Soemirat Slamet lingkungan dapat dinamai sebagai berikut:

- a. Lingkungan hidup (biotik) dan tidak hidup (abiotik)
- b. Habitat reguler, dan lingkungan buatan (manusia)
- c. Lingkungan pra-kelahiran dan lingkungan pasca-kehamilan
- d. Lingkungan biofisik dan psikososial
- e. Air (hidrosfer), udara, tanah, biosfer) dan sosial (sosiosfer)
- f. Perpaduan kelima lingkungan tersebut.

Perubahan lingkungan mampu merubah perilaku manusia dengan menyesuaikan diri pada keadaan yang baru. Perubahan perilaku manusia pada saat itu akan menyebabkan perubahan lingkungan. Hubungan yang dinamis di antara orang-orang dan keadaan mereka saat ini, dapat dikatakan bahwa dengan lingkungan kehidupan yang layak, orang dapat tumbuh secara ideal, dan lingkungan dapat berkembang menjadi lebih ideal.

Seiring dengan penambahan penduduk, kebutuhan akan pangan semakin meningkat. Namun peningkatan kebutuhan tersebut tidak sejalan dengan

¹⁴ Azrul, *Ilmu Kesehatan Lingkungan* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1979). hal. 11

¹⁵ Fuad Ansyari, *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1977). hal.

jumlah manusia yang kian hari semakin bertambah. Karena itu diperlukanlah revolusi di dalam bidang pertanian dengan menggunakan aneka pupuk dan zat kimia lainnya sebagai media. Hutan yang seharusnya hijau ditebang dan dialihkan menjadi lahan pertanian. Upaya penguatan hortikultura yang tidak perlu akan berdampak buruk terhadap lingkungan. Perawatan dengan zat sintetis yang tidak perlu akan menyebabkan kontaminasi air dan tanah. Penggunaan pestisida untuk tanaman juga akan sangat mempengaruhi kesejahteraan manusia.

Mengabaikan lingkungan adalah sikap yang tidak mencerminkan kekhawatiran akan apa yang akan terjadi. Akhir-akhir ini mentalitas manusia terhadap lingkungan sebenarnya cukup menegangkan, dimana pada masing-masing lingkungan umumnya tidak dianggap penting. Jika dicermati, sebagian besar peristiwa bencana yang merugikan manusia itu benar-benar terjadi karena ulahnya sendiri. Dengan itu upaya untuk mengajarkan karakter dalam pandangan afeksi untuk lingkungan sangat penting dan harus terus digalakkan.

4. Pandangan Islam Tentang Lingkungan Hidup

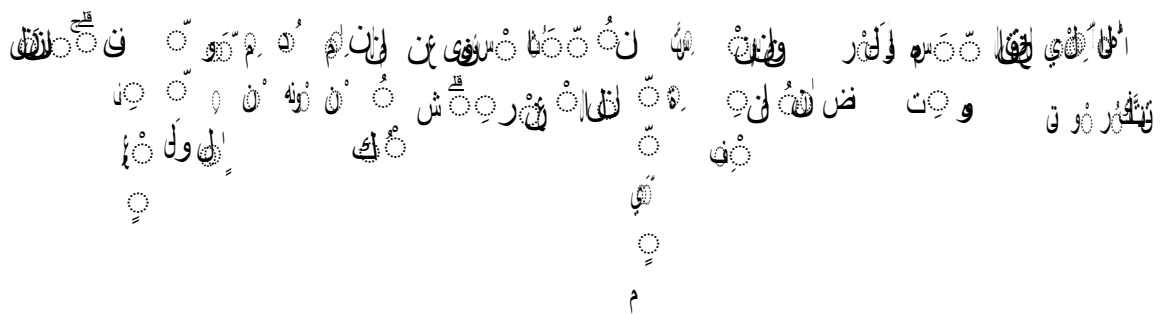
Islam memiliki pendidikan yang jelas antara di mana letak kesalahannya dan perkembangan kemajuan yang telah terjadi di muka bumi ini. Otak manusia telah berkembang begitu cepat sehingga kehilangan keseimbangannya dengan kemajuan ruh dan jiwa. Jiwa manusia telah unggul dalam mengembangkan kemajuan materi, namun tidak disesuaikan dengan kejiwaan dan kerohaniannya. Misalnya di tengah kehidupan yang sangat kaya, banyak orang yang mengalami kemiskinan hidup. Ketika orang-orang sibuk mengejar kehidupan dunia, mereka lupa bahwa kehidupan di dunia ini tidak kekal.

Alam adalah segala sesuatu yang ada atau yang dianggap ada oleh manusia di dunia ini, selain Allah beserta Dzat dan sifat-Nya. Langit dan bumi dengan segala isi dan peristiwa yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kenyataan yang sangat mengesankan dan menakjubkan akal dan sanubari makhluk manusia. Itulah alam semesta atau disebut *al-kaun* (*universum*).

Menurut Islam pandangan terhadap alam semesta bukan hanya berdasarkan akal semata. Alam semesta difungsikan untuk menggerakkan emosi dan perasaan manusia terhadap keagungan *al-Khaliq*, kekerdilan manusia di hadapan-Nya, dan pentingnya ketundukan kepada-Nya. Artinya, alam semesta dipandang sebagai *dalil qath'i* yang menunjukkan keesaan dan ketuhanan Allah. Allah swt telah mengatur semua proses penciptaan bumi. Dan Allah telah memberitahukan kepada umatnya mengenai penciptaan bumi dan alam semesta melalui Al-quran. Penciptaan alam semesta

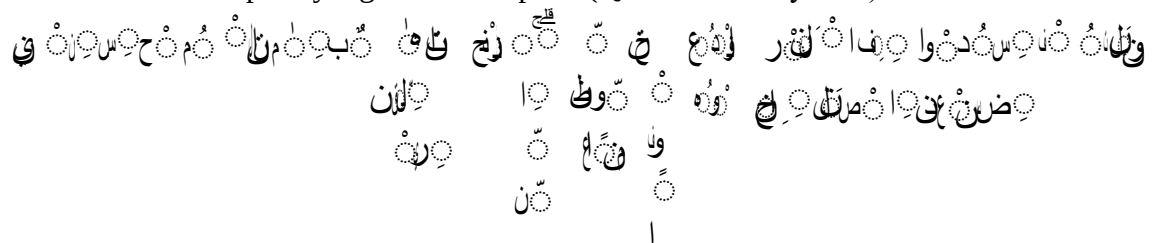
merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an mengajak kita untuk merenungkan ciptaan-Nya tak terkecuali tentang alam semesta. Alam semesta adalah ruang dimana di dalamnya terdapat kehidupan biotik maupun abiotik serta segala macam peristiwa alam yang dapat diungkapkan maupun yang belum dapat diungkapkan oleh manusia.

Salah satu ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai proses penciptaan alam semesta yaitu (Q.S. As-Sajdah (32) : 4)



Artinya : Allah adalah Zat yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy.604) Bagimu tidak ada seorang pun pelindung dan pemberi syafaat selain Dia. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?¹⁶

Makna dari ajaran tersebut bagi saya adalah kita sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang diberi amanat untuk mengurus dan melestarikan alam tidak boleh sombong, harus selalu bersyukur, karena korelasi antara alam dengan manusia begitu erat, sehingga apa yang diperbuat manusia terhadap alam, maka demikian pula alam akan berbuat kepada manusia. Agama sebagai *device* yang ditetapkan Tuhan kepada manusia untuk mengontrol segala perbuatan manusia begitupun menyerukan kepada manusia untuk bersikap bijaksana kepada alam. Di antara dalil ajakan agama terutama Islam untuk tidak bersikap sewenang-wenang kepada alam adalah seperti yang tercantum pada (Q.S al-A'raf Ayat 56).



Artinya : Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Oleh karena itu menjaga kelestarian alam itu sangat penting bagi kelangsungan hidup untuk makhluk hidup yang ada di dalamnya, terutama manusia dalam menjalani

hidup sangat bergantung pada alam. Mekanisme Alam (Sunnatullah) adalah ketentuan-ketentuan Allah sebagai hukum yang mengatur alam semesta ini beserta isinya. Allah menciptakan alam semesta beserta isinya dilengkapi dengan hukum-hukum

¹⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/32?from=1&to=30>

(sunnatullah). Dan jika hukum-hukum tersebut dilanggar, maka alam akan hancur. Itulah hakikat sunnatullah yang telah ditentukan oleh Dzat Yang Maha Tinggi sebagai Sang Pencipta, Pengatur dan tempat kembali seluruh alam. Maka dari itu kita selaku makhluk yang ada di alam semesta ini harus memperlakukan alam dengan sebaik-baiknya.

Tujuan alam diciptakan adalah bukan untuk dirusak, dieksploitasi secara berlebihan, dicemari, atau bahkan dihancurkan. Akan tetapi adalah untuk difungsikan semaksimal mungkin dalam kehidupan. Di Al-Qur'an, akan tampak ayat yang berkaitan dengan lingkungan. Ada sekitar dua ayat, yakni al ard dan al Jannah. Kata ard diulang berkali-kali dalam Alquran.¹⁷ Kata al-Jannah memiliki 188 pengulangan. Kata ard yang digunakan Al-Qur'an erat kaitannya dengan pelestarian alam. Sedangkan kata al-jannah, sesuai bahasanya berarti taman, sementara dapat pula diartikan sebagai surge dalam bahasa Indonesia.¹⁸

Konsep lingkungan dalam Islam dikemukakan oleh Al-Qur'an dengan istilah yang berbeda. Istilah tersebut akan dipahami dalam segmen-segmen berikut:

a. al-Alamin

Kata al-'Alamin dirujuk dalam Al-Qur'an beberapa kali dengan perubahan kata yang berbeda. Kata ini mengandung arti makhluk khususnya manusia, sebagaimana disebutkan dalam ayat kedua dari Al-Qur'an Surah Al-Fatihah (Segala puji bagi Allah, Penguasa alam semesta). Kata al-'Alamin adalah bentuk jamak dari kata alam yang mencakup spesies biotik seperti manusia, tumbuhan dan makhluk, selain itu tidak dapat dipisahkan dari spesies abiotik seperti benda mati lainnya.¹⁹

b. Bumi

Menyiratkan lingkungan sebagai planet sempurna, dengan pentingnya tanah sebagai ruang untuk entitas organik atau entitas organik. Sebagaimana dipahami dalam juz ke-24 Al-Qur'an, surah al-'Araf (...bumi gagal mengingat lingkungan bagi manusia sampai waktu tertentu).²⁰ Lingkungan yang telah diberikan Allah swt. untuk mendukung umat manusia. Dengan cara ini, orang harus berurusan dengan dan menangani lingkungan reguler dengan berbagai aset yang dapat diakses dan dapat diharapkan, dengan cara yang masuk akal sehingga orang dapat menghargainya

¹⁷ Muhammad Fua'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li al-Faz al-Qur'an al-Karim*

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I (Ciputat: Lentera Hati, 2002). hal. 189.

¹⁹ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Alquran* (Jakarta: Paramadina, 2001). hal.34

²⁰ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Alquran* (Jakarta: Paramadina, 2001), 44

sekarang dan nanti. Berangkat dari hal tersebut, istilah Al-Qur'an untuk menghadirkan lingkungan dapat dikatakan bahwa lingkungan ini adalah ciptaan Allah swt. sekaligus Allah swt sebagai pemilik dan pengawas alam semesta ini.

Manusia telah diberi perintah dan dipercaya serta berpotensi sebagai perluasan tangan Tuhan untuk mengawasi dan mengembangkan dunia ini, perintah ini sering disebut dengan khalifah. Dalam bahasa yang lebih ringkas, menjaga alam adalah perintah dari Tuhan.²¹

Lingkungan yang diawasi oleh masyarakat harus tetap stabil dalam mengawasi dan menjaganya agar batas angkutnya tetap ideal. Untuk mengikuti batas penyampaian lingkungan, orang harus mengikuti kepentingan, semuanya. Orang harus mematuhi dan tunduk pada setiap pengaturan yang dibuat oleh Allah swt. mengikuti secara proporsional untuk semua kepentingan. Kepentingan pemeliharaan alam dan kepentingan bantuan manusia dipikirkan secara layak sampai pada tingkat kepekaan lingkungan.²²

Komitmen manusia sebagai pengawas ekologi berarti memiliki pilihan untuk mengakui kebahagiaan di planet ini dan alam semesta yang besar serta bantuan pemerintah untuk semua pertemuan, sehingga orang harus mematuhi dan tunduk pada aturan atau keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah swt karena alam ini sebagai lingkungan tempat tinggal orang-orang yang akomodatif dan setia kepada sunnatullah atau hukum keadaan dan hasil logis yang telah digambarkan oleh pembuatnya. Dengan demikian, jika alam tidak dijaga dengan baik, alam kemudian akan menjadi liar yang pada akhirnya akan mengamuk dan membuat peristiwa bencana terjadi.

Perlakuan terhadap lingkungan sebagaimana dimaksud di atas di tengah lingkungan beragama, langkah serta merangsang otak. Apakah ada pelajaran ketat yang mengandung pesan moral berkaitan dengan administrasi alam? Asalkan ini benar, untuk alasan apa rencana permainan dan keadaan ekologis di negara ini tidak benar terbentuk? Lalu dimana letak kesalahannya?

Dengan asumsi melihat kembali makna lingkungan seperti yang digambarkan di segmen sebelumnya, kita akan mencapai resolusi bahwa sebenarnya lingkungan adalah manifestasi Tuhan yang semuanya saling terkait dan dibatasi oleh aturan Tuhan (Sunnatullah). Selanjutnya, sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Aris Marfa'i,

²¹ *Ibid* hal. 202

²² *Ibid* hal. 163

لَوَّلَئِضْ

Artinya :*Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran(-nya).*

²³ Abdul Majid bin Aziz, *Mujizat Al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang IPTEK* (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), hal. 194

Allah swt telah menjadikan bumi dan segala isinya untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Ini menyiratkan bahwa orang harus mengambil dan memanfaatkan sesuatu dari lingkungan. Kemudian, mengantarkan sisa makanan (squander) ke dalam lingkungan juga. Secara terang-terangan Alquran mengatakan segala kerusakan yang terjadi di permukaan bumi ini adalah ulah tangan manusia. Allah berfirman dalam (Q.S. Asy-Syura[42]:30).

وَلَا يَظُنُّ إِنَّمَا أَفْلَحَ مَن مَّزَّاهُ
وَلَا يَظُنُّ إِنَّمَا أَفْلَحَ مَن مَّزَّاهُ
وَلَا يَظُنُّ إِنَّمَا أَفْلَحَ مَن مَّزَّاهُ
وَلَا يَظُنُّ إِنَّمَا أَفْلَحَ مَن مَّزَّاهُ
وَلَا يَظُنُّ إِنَّمَا أَفْلَحَ مَن مَّزَّاهُ

Artinya : *Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu).*²⁴

Kalimat ini patut direnungkan agar manusia dapat menyikapi lingkungan ini dengan baik agar tidak terjadi bencana yang pada akhirnya hanya akan menambah masalah manusia itu sendiri. Sementara di bagian lain Allah memaknai amr itu sebagai larangan secara eksplisit menyatakan orang tidak menyakiti semua yang telah Allah swt ciptakan.

Sebagai FirmanNya berikut ini dalam (Q.S. Al-A'raf [7]:56)

وَلَا تُؤْثِرُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّوْبَةِ
وَلَا تُؤْثِرُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّوْبَةِ
وَلَا تُؤْثِرُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّوْبَةِ
وَلَا تُؤْثِرُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّوْبَةِ
وَلَا تُؤْثِرُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّوْبَةِ

Artinya : *Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*

Dilihat dari penjelasan dan penguatan bait-bait Al Qur'an di atas, maka pembicaraan tentang lingkungan dalam pandangan Islam mencakup; 1) Lingkungan ciptaan Tuhan meliputi alam semesta dan segala isinya. 2) Manusia dan lingkungannya, sebagai khalifah-Nya dan 3) Alam sebagai tatanan yang harus dirawat.

Islam menggarisbawahi kepada kaumnya untuk mengikuti Nabi Muhammad yang membawa kebajikan ke seluruh dunia. Orang-orang diarahkan untuk memperhatikan siklus yang berkembang dan apa yang ada di planet ini, moral yang ketat terhadap lingkungan membawa orang dari bahaya. Setiap kerusakan pada lingkungan dianggap

²⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=30&to=53>

sebagai kerugian bagi manusia itu sendiri.²⁵ Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam (Q.S. Hud [11]:61).

۞ هُنَّ كَافِرَاتٌ كَقَوْمِكَ ۚ وَلَسَتْ لَكِ فِي هُنَّ حِجَابٌ مُبِينٌ ۚ
 فَاصْصَبْ ۚ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ بِنَظَرٍ ۚ
 ۞ إِنَّكَ أَنتَ الْبَاقِي ۚ

Artinya :Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurannya.

Melihat gambaran di atas, cenderung dirasakan dan diterima bahwa hubungan manusia dengan unsur-unsur lingkungan saling berhubungan. Alam semesta yang diciptakan oleh Allah swt. Lebih jauh lagi, lingkungan di mana orang tinggal adalah bagian yang tidak dapat dibedakan dari keberadaan manusia secara keseluruhan, tentunya sangat pasti bahwa hubungan tersebut digariskan oleh aqidah dan syari'at.

Pada dasarnya, madrasah mencoba untuk menumbuhkan kemampuan siswa secara paling ekstrim, yang meliputi aspek fisik dan sudut pandang yang mendalam; kualitas akal dan etika. Semua dengan meningkatkan kapasitas yang sebenarnya, Pesantren berupaya untuk memimpin siswa menuju pengembangan individu yang lengkap, khususnya orang-orang yang memiliki kepercayaan diri. Ini seharusnya saling mempengaruhi dalam kemajuan mereka untuk mencapai tujuan instruktif yang ideal, Khususnya sebagai Abd dan Khalifah fil-ard. Artinya, pelatihan Islam sebagai pemecah masalah dalam budaya Islam akan benar-benar ingin menjadikan dirinya sebagai individu yang dapat mengubah budaya Islam untuk mendukung semesta.

Lingkungan yang dipersepsikan sebagai suatu perintah yang dilimpahkan Allah SWT kepada manusia harus mendapat tempat di sisi manusia, dengan kedudukan penting yang layak, lingkungan akan terlindung dari nilai yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang harus dikendalikan dan dimanfaatkan sesuai dengan keinginan manusia. Nilai dari jenis kesadaran lingkungan yang layak harus ditanamkan sejak awal ke dalam pemahaman umat manusia untuk daya tahan yang baik sesuai dengan tujuan hidup beragama. Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin hadir sebagai agama yang dapat memberikan tegaknya kehidupan yang layak dan sekolah Islam sebagai model untuk mengubah kualitas-kualitas tersebut.

Juga, untuk menjaga lingkungan, setiap orang perlu menerapkan moral keseimbangan alam, seperti berikut (Mochammad Sodiq) khususnya

²⁵ Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 29.

1. Tuhan menciptakan lingkungan untuk setiap penghuni alam semesta, bukan hanya untuk manusia.
2. Orang harus menjaga lingkungan dengan hati-hati
3. Aset tetap dibatasi, dengan tujuan agar manusia dalam pemanfaatannya harus efektif
4. Hubungan manusia dengan lingkungan harus setara
5. Kemampuan mendasar orang dalam menjaga keseimbangan adalah untuk menyaring dan menjaga pertemuan tertentu agar tidak mengeksploitasi aset normal secara berlebihan dan merusak lingkungan
6. Negara mengambil bagian dalam mencegah over-double-dealing aset reguler.²⁶

Orang-orang sebagai pemeran pendidikan penting dalam menjaga gaya hidup sehat, sehingga diperlukan kesadaran sebagai makhluk hidup yang terjalin dengan orang lain. Dalam Islam batasan kesadaran manusia adalah memahami kehadirannya sebagai ciptaan Allah SWT yang harus menjalankan kemampuannya sebagai khalifah, sebagaimana Abdullah yang memiliki komitmen untuk mengabdikan dan mencintai Sang Pencipta, memanfaatkan potensi yang diberikan kepadanya. Allah telah memberi Anda pikiran, hati, pendengaran, dan penglihatan.

²⁶ Mochammad Sodik, *Ilmu Kealaman Dasar* (Jakarta: Kencana, 2014).

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili dan *Tafsir Al-Munir*

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili dilahirkan di desa Dir Athiyah, daerah Qalmun, Damascus, syiria pada tanggal 6 maret tahun 1932 M/ 1351 H, dengan nama lengkap Wahbah Mustafa az-Zuhaili.¹ Selain menjadi ulama Fiqih kelas dunia dan tokoh yang sangat terkenal, beliau juga merupakan seorang profesor di Suriah yang mengkhususkan diri pada topik Islam. Pria yang membesarkannya adalah seorang petani yang hafal koran. Ayahnya adalah seorang bernama Mustafa Az-Zuhaili yang terkenal dengan ketaqwaan dan ketaqwaannya terhadap agama. Sebaliknya, nama ibunya adalah Fatimah binti Mustafa Sa'adah, dan dia adalah seorang wanita yang sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip agamanya. Wahbah Az-Zuhaili dikabarkan meninggal dunia pada Sabtu sore, 8 Agustus 2015, di Suriah. Dia berusia 83 tahun. Kabar meninggalnya beliau membuat umat Islam harus merasakan rasa sabar. Orang ini tidak hanya terkenal di bidang tafsir, namun ia juga ahli di bidang fiqih. Sebagian besar waktunya dihabiskan sepenuhnya untuk memperoleh informasi baru. Setara dengan Thahir Ibnu Asyur dan Said Hawwa, ia dianggap sebagai salah satu akademisi terkemuka yang pernah hidup sepanjang abad ke-20.

Dari segi kepribadiannya, masyarakat Suriah sangat menyukainya karena pengabdianya dan juga tawanya. Selain itu, sikapnya menunjukkan karakter yang sederhana. Meski setia pada mazhab Hanafi, namun ia tidak selalu mengutamakan mazhab atau aliran tersebut dalam pengembangan dakwahnya, hal ini terlihat dari sikapnya yang tidak memihak dan proporsional.

B. Pendidikan Wahbah Az-Zuhaili

Semasa kecilnya, Wahbah Az-Zuhaili mulai belajar mengaji dan bersekolah di sekolah Ibtidaiyah di kampung halamannya. Ketika ia mencapai usia 14 tahun, ia pindah ke Damaskus dan mendaftar di Tsanawiyah. Hal ini terjadi pada tahun 1946 Masehi. Setelah menyelesaikan pendidikannya di tingkat Tsanawiyah, ia terlihat tidak

¹ Nurul Sa'adah, *Pandangan Wahbah Zuhaili Tentang Bughat Qs. Al-Hujurat ayat 9 dalam Tafsir Al-Munir*, skripsi UIN Khas Jember, Januari 2022, hal. 28

puas dengan pendidikannya. Alhasil, ia melanjutkan studinya di Kulliyyah Syar'iyah Damaskus dan tamat pada tahun 1952 M. Dia adalah pembelajar yang sangat antusias. Setelah itu, dia kembali ke Kairo untuk melanjutkan sekolahnya. Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar, serta Fakultas Hukum Universitas 'Ain Syam, termasuk di antara mata kuliah yang diikutinya secara bersamaan karena ia mengikuti banyak perkuliahan secara bersamaan. Pada tahun 1956 M, ia

lulus dari Al-Azhar dengan gelar sarjana Syariah dan lisensi mengajar bahasa Arab. Kedua prestasi tersebut diselesaikan di Al-Azhar. Setelah itu, beliau lulus dengan gelar Sarjana Hukum dari 'Universitas Ain Syam' pada tahun 1957 M, gelar Magister Syari'ah dari Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M, dan gelar Doktor Filsafat pada tahun 1963 M.²

Setelah menyelesaikan tiga gelar selama lima tahun, ia melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Kairo, di mana ia tinggal selama dua tahun dan akhirnya memperoleh gelar Master of Arts dengan tesis berjudul "al-Zira'i fi al-Siyasah al-Syar'iyah wa al-Fiqh al-Islam." Karena merasa tidak puas dengan pendidikannya, ia melanjutkan untuk mengejar gelar PhD, yang akhirnya ia selesaikan pada tahun 1963 dengan disertasi berjudul "Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami" di bawah arahan Dr. Muhammad Salam Madkur.

Kebesaran nama Wahbah az-Zuhaili di bidang ilmu syar'iah tak lepas dari guru yang membentuk kecakapan beliau. Maka penulis akan menyampaikan mata rantai keilmuan yang sudah membentuk beliau seperti ini. Karena setinggi apa pun ilmu sang murid, tidak akan terlepas peran dari sang guru yang mendidiknya. Wahbah az-Zuhaili adalah ulama yang diajarkan oleh para ulama Syam dan Mesir terkemuka pada zamannya.

Ketika Wahbah az-Zuhaili berada di Syam ia berguru kepada beberapa ulama yaitu, Muhammad Hasyim al-Khatib al-Syafie, (meninggal tahun 1958 M) yang mengemban amanah sebagai khatib di Masjid Umawi. Wahbah belajar fiqh al-Syafie darinya, belajar Fiqh dari Abdul Razaq al-Hamasi (wafat tahun 1969 M), ilmu hadis dari Mahmud Yassin (wafat tahun 1948 M), ilmu faraid dan ilmu wakaf dari Judat al-Mardini (wafat tahun 1957). AD) dan Hassan al-Shati (meninggal tahun 1962 M), belajar Tafsir dari Hassan Habanakah al-Midani (meninggal tahun 1978 M), belajar

² Nety Ruhama, *Perbandingan Pendapat Wahbah Az-Zuhaili Dengan Ulama Tafsir Lainnya Tentang Hukum Menyentuh Mushaf Al-Quran Studi Analisis Terhadap Penafsiran QS. Al- Waqi'ah: 77-80*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara Medan, Agustus, 2019, hal. 12-13

bahasa Arab dari Muhammad Shaleh Farfur (meninggal tahun 1986 M), ilmu ushul fiqh dan Mustalahul Hadits dari Muhammad Lutfi al-Fayumi (meninggal tahun 1990 M), ilmu aqidah dan kalam belajar dari Mahmud al-Rankusi.

Sebaliknya, ketika Wahbah berada di Mesir, ia berguru kepada Muhammad Abu Zuhrah, (wafat tahun 1395 H), Mahmud Shaltut (wafat tahun 1963 M), Abdul Rahman Taji, Isa Manun (wafat tahun 1376 H), Ali Muhammad Khafif (ed. pada tahun 1978 M), Jad al-Rabb Ramadhan (meninggal tahun 1994 M), Syekh Abdul Ghani Abdul Khaliq (meninggal tahun 1983 M), Syekh Mushthafa Abdul Khaliq, Syekh Mahmud Abdud Da'im, Syekh Utsman Al-Maraziqi, Syekh Hasan Wahdan, Syekh Mushthafa Mujahid, Syekh Muhammad Ali Az-Za'bi, Syekh Muhammad Al-Banna, Syekh Muhammad Az-Zafzaf, Syekh Faraj As-Sanhuri, dan Syekh Muhammad Hafizh Ghunaim.³

Perlu diketahui bahwa para guru-guru Wahbah az-Zuhaili merupakan para masyayikh bagi beliau ketika berada di Al-Azhar. Sedangkan guru-guru beliau ketika menuntut ilmu di Universitas Ayn Syams, di antaranya yakni, Syekh Isawi Ahmad Isawi, Syekh Abdul Mun'im Al-Badrawi, Syekh Dr. Utsman Khalil, Syekh Zakiyyuddin Syaban. Para guru beliau itu kebanyakan dikenal sebagai pengajar fikih dan ushul Mazhab Syafi'i. jadi sudah wajar jika pemikiran Wahbah sangat kental dengan madzhab imam Syafi'i, meskipun beliau juga telah menguasai dari berbagai mazhab lainnya. Wahbah mengimbangi pengetahuan yang dimiliki dengan menerima pendapat yang lain merupakan ciri khas beliau. Itulah yang membuat beliau tidak picik untuk membaca dua buku kegemarannya yakni buku karya Syekh Abdurrahman Azzam (*Ar-Risalah al-Khalidah*), dan Syekh Abu Al-Hasan Ali an-Nadwi (*Madza Khasira al-, Alam bi Inhithath al-Muslimin*).

Para ahli yang penulis ceritakan di atas adalah para mentor Wahbah az-Zuhaili, dan mereka berperan penting dalam perkembangannya menjadi salah satu intelektual terkemuka di era modern. Ide-idenya telah memberikan kontribusi yang signifikan dan membawa banyak pencerahan bagi individu-individu yang tergabung dalam kelompok tertentu. Belakangan ini, ia muncul sebagai tokoh terkemuka di kalangan ulama. Selain itu, beliau telah mengajar dan berdakwah di sejumlah negara, termasuk Sudan, Libya, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Indonesia, Pakistan, Malaysia, Maroko, dan yang terbaru Afghanistan, di mana beliau telah menghasilkan murid-murid berkaliber tinggi dari Timur dan dunia Islam di Barat.

³ Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015). hal. 93-94

B. Karir dan Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili

a. Karir Wahbah Az-Zuhaili

Pada tahun yang sama dengan kelulusannya, Wahbah az-Zuhaili memulai karirnya, menandai awal masa jabatannya sebagai dokter PhD. Ia juga segera diberikan posisi mengajar di Fakultas Syariah Universitas Damaskus. Selanjutnya, ia naik jabatan di fakultas tersebut, dari wakil dekan, kemudian menjadi dekan, dan akhirnya menjadi ketua Departemen Fikih dan Sekolah Agama. Syekh Wahbah mengajar di tingkat sarjana dan pascasarjana di Universitas Damaskus, dengan spesialisasi pada Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, dan Dirasah Islamiyyah. Ia melayani lebih dari tujuh tahun sebelum dianugerahi gelar Guru Besar pada tahun 1975 M karena pengangkatannya sebagai guru besar bidang syariah.

Wahbah adalah seorang ahli dalam bidang Syariah yang telah diberi banyak kesempatan untuk menjadi dosen tamu di berbagai universitas Islam di negara-negara Arab. Universitas-universitas tersebut termasuk Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Pascasarjana Adab di Universitas Benghazi di Libya, Universitas Khartoum, Universitas Umm Durman, dan Universitas Afrika, semuanya terletak di Sudan, serta Universitas Emirates di Arab. Selain itu, ia secara rutin menghadiri berbagai seminar internasional dengan tujuan mempresentasikan makalahnya di forum-forum ilmiah di Asia, Eropa, dan dunia Arab.

Dengan aktifnya dalam berbagai lembaga keilmuan dan kemasyarakatan, aktivitas di lingkungan kampus semakin bertambah padat. Beberapa contoh lembaga tersebut mencakup Aal al-Bayt Foundation yang berfokus pada studi Islam di Kerajaan Yordania; Institut Fikih Islam Jeddah; Institut Pengawasan Syariah di Bahrain; Bank Islam Internasional (IIB); lembaga pengawasan mata uang di Bahrain dan London; Institut Studi Syariah Yayasan Moneter Islam Dunia; dan Dewan Tinggi Fatwa Suriah. Keterlibatannya di berbagai kampus dan organisasi keilmuan merupakan bukti keunggulan intelektualnya sebagai seorang pakar terkemuka di bidang ilmu syariah dalam dunia Islam kontemporer.

b. Kaya-karya Wahbah Az-Zuhaili

Saat ini, Wahbah az-Zuhaili telah menciptakan lebih dari seratus karya. Dalam salah satu tulisannya, Syekh Dr. Badi' As-Sayyid Al-Lahham menyebutkan bahwa terdapat 199 karya Wahbah selain dari yang diterbitkan dalam bentuk jurnal. Dr. Badi'

membandingkannya dengan Imam As-Suyuthi, yang dalam masa lalunya menulis 300 buku. Selain itu, karya-karya Wahbah yang lain berupa makalah-makalah ilmiah yang mencapai sekitar 500. Oleh karena itu, dia dianggap sebagai Imam As-Suyuthi yang Kedua (As-Suyuthi ats-Tsani), karena jarang ulama zaman sekarang yang memiliki karya sebanyak itu. Wahbah bukan hanya seorang Ulama Fiqih, tetapi juga seorang pemikir Islam yang diakui secara global. Selain itu, dia juga menulis buku-buku tentang Hadia, Sejarah, dan bidang lainnya.

Berikut adalah beberapa karya-karya beliau dari berbagai bidang ⁴:

a. Dalam Bidang Tafsir meliputi :

- 1) *Al-Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, 17 jilid, (Damascus: Dar al-Fikr, 1991)
- 2) *Al-Qayyim al-Insaniyah fi al-Qur'an al-Karim* (Damascus: Daral Maktabah, 2000)
- 3) *Al-Insan fi al-Qur'an* (Damascus: Dar al-Maktabah, 2001)
- 4) *Al-Qissah al-Qur'aniyah Hidayah wa Bayan* (Damascus: DaralKhair, 1992).

b. Dalam Bidang Hadist meliputi :

- 1) *Al-Asas wa al- Masadir al-Ijtihad al-Mushtarikat Baina al-Sunnah wa al-Shi'ah* (Damascus: Dar al-Maktabah, 1996)
- 2) *Al-Taqlid fi al-Madhahib al-Islamiyah Inda al-Sunnah wa al-Shi'ah* (Damascus: Dar al-Maktabah, 1996)
- 3) *Manhaj al-Da'wah fi al-Sirah al-Nabawiyah* (Damascus: Dar al Maktabah, 2000)
- 4) *Al-Sunnah al-Nabawiyah* (Damascus: Dar al-Maktabah, 1997)

c. Dalam bidang Fiqih dan Ushul Figh :

- 1) *Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami-Dirasah Muqaranah*, (DaralFikr: Damascus, 1963).
- 2) *Al-Wasit fi Usul al-Fiqh* (Damshiq: Universitas Damascus, 1966)
- 3) *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid* (Damascus: Maktabah al- Hadithah, 1967)
- 4) *Nazariyyat al-Darurah al-Shar'iyah* (Damascus: Maktabah alFarabi, 1969)

⁴ Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015). hal. 95-96

- 5) Al-Usul al-Ammah li Wahdah al-Din al-Haq (Damascus: Maktabah al Abbasiyah, 1972) Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh, 11 jilid, (Damascus: Dar al-Fikr, 1984)
 - 6) Usul al-Fiqh al-Islami, 2 jilid, (Damascus: Dar al-Fikr, 1968)
 - 7) Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami (Bierut: Mu'assasah al-Risalah, 1987)
 - 8) Fiqh al-Mawarith fi al-Shari'ah al-Islamiah (Damascus: Dar alFikr, 1987)
 - 9) Al-Wasaya wa al-Waqf fi al-Fiqh al-Islami (Damascus: Dar al- Fikr, 1987) Al-Ijtihad al-Fiqh al-Hadis (Damascus: Dar al-Maktabah, 1997)
 - 10) Al-Urf wa al-Adah (Damascus: Dar al-Maktabah, 1997)
 - 11) Al-Zira'i fi al-Shiyasah al-Shari'ah wa al-Fiqh al-Islami (Damascus: ar al-Maktabah, 1999)
 - 12) Tajdid al-Fiqh al-Islami (Damascus: Dar al-Fikr, 2000)
 - 13) Usul al-Fiqh al-Hanafi (Damascus: Dar al-Maktabah, 2001)
 - 14) Tatbiq al-Shari'ah al-Islamiah (Damascus: Dar al-Maktabah, 2000)
 - 15) Idarah al-Waqf al-Khair (Damascus: Dar al-Maktabah, 1998)
- d. Bidang Sosial dan Budaya, diantaranya:
- 1) Al-Alaqah al-Dauliyah fi al-Islam (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1981)
 - 2) Khasais al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam (Damascus: DaralMaktabah, 1995)
 - 3) Al-Ulum al-Shari'ah Baina al-Wahdah wa al-Istiqlal (Damascus: Dar al-Maktabah, 1996)
 - 4) Al-Islam al-Din al-Jihad l al-Udwan (Libya: Tripoli, 1990) Al-Thaqafah wa al-Fikr (Damascus: Dar al-Maktabah, 2000) Haq al-Huriyyah fi al-Alam (Damascus: Dar al-Fikr, 2000)
 - 5) Al-Islam wa Usul al-Hadarah al-Insaniyah (Damascus: DaralMaktabah, 2001)
- e. Bidang Sejarah, seperti:
- 1) Al-Mujaddid Jamal al-Din al-Afghani (Damascus: Dar al-Maktabah, 1986)⁵
- c. Awal Mula Penulisan *Tafsir Al-Munir*

Al-Qur'an adalah sumber yang paling utama dan tidak ada satu pun kitab yang bisa menandingi keistimewaannya. Para ulama telah menulis banyak buku dan kitab yang mengacu pada Al-Qur'an sebagai sumber utama. Hal yang sama berlaku untuk

⁵ Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015). Hal. 96

Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, yang dibuat dengan menyaring berbagai pengetahuan dan wawasan yang berasal langsung dari Al-Qur'an. Ilmu pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman. Dalam kata pengantar *Tafsir Al-Munir*, terdapat catatan bahwa Wahbah Az-Zuhaili tidak akan memulai penulisan *Tafsir Al-Munir* sebelum menyelesaikan dua karya besar, yaitu kitab *Ushuulul Fiqhil Islaamiy* (2 jilid) dan *Al-Fiqhul Islaamiy wa Adillatuhu* (11 jilid) yang membahas berbagai pandangan madzhab. Beliau juga memiliki pengalaman mengajar selama lebih dari 30 tahun, serta aktif dalam bidang hadits Nabi, termasuk dalam tahqiq, takhriij, dan penjelasan artinya bersama dengan penulis lain untuk buku *Tuhfatul Fuqahaa'* karya As-Samarqandi, *Al-Musthafa Min Ahaadiitsil Musthafa* yang berisi 1400 hadits, serta lebih dari 30 buku dan tulisan lainnya.⁶

Tafsir Al-Munir disusun dalam rentang waktu sekitar enam belas tahun, dari 1975 hingga 1991. Tafsir ini secara menyeluruh dan terstruktur menjelaskan isi ayat-ayat Al-Qur'an, dimulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas, di seluruh teksnya. Buku ini terdiri dari lima belas jilid, dimana setiap jilidnya mencakup dua juz Al-Qur'an. Dalam bagian awal tafsir, Wahbah Az-Zuhaili memberikan penjelasan mendalam mengenai beberapa aspek penting dalam ilmu Al-Qur'an, termasuk definisi Al-Qur'an, wahyu Al-Qur'an, kumpulan Al-Qur'an, penulisan Al-Qur'an dan tradisi Ottoman, surat-surat dan variasi bacaan sab'ah, firman Allah dan bukti-bukti mukjizatnya, Al-Qur'an dalam bahasa Arab serta terjemahannya, huruf-huruf awal pada beberapa surah, dan ilmu balaghah seperti tasybih, arah isti', majaz, dan kinayah dalam Al-Qur'an.

Wahbah Az-Zuhaili memberikan istilah "*Tafsir Al-Munir* fi Al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj" untuk kitabnya ini, sambil memberikan latar belakang informasi. Pada tahun 1991, kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Dar Al-Fikr al-Nur'Ashir di Beirut, Lebanon. Tafsir ini disusun oleh Al-Munir saat ia menjadi dosen tamu di Kuwait selama lima tahun. Selama periode tersebut, dia tidak beristirahat selain untuk makan dan sholat.

Ungkapan "tafsir yang terang" merujuk pada *Tafsir Al-Munir*, yang bertujuan untuk mengklarifikasi makna yang sangat dalam dari Al-Qur'an. Dalam kalimat pembukaan pendahuluan, Wahbah Az-Zuhaili mengindikasikan hasratnya yang kuat untuk menggambarkan Al-Qur'an sebagai sumber yang telah menghasilkan ratusan bahkan ribuan jilid, dan masih tetap menjadi rujukan utama bagi akademisi sepanjang

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013).

sejarah. Tujuan dari penulisan *Tafsir Al-Munir* adalah untuk mempermudah para peneliti studi Islam dalam menghadapi banyaknya referensi tafsir klasik dan kontemporer.

Ali Ayazi menambahkan bahwa tujuan dari penulisan tafsir tersebut adalah untuk menggabungkan unsur-unsur khas dari tafsir klasik dengan keunggulan yang dimiliki oleh tafsir kontemporer. Ini karena, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahbah az-Zuhaili, banyak yang mengabaikan tafsir klasik karena dianggap tidak dapat menjawab tantangan zaman modern, sementara para penafsir saat ini mampu melakukannya. Banyak orang melenceng dari ajaran Al-Qur'an dalam nama reformasi.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan utamanya adalah untuk memperkuat keterikatan umat Islam dengan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sendiri merupakan pedoman hidup bagi seluruh manusia dan umat Islam. Oleh karena itu, penjelasan mengenai hukum-hukum dalam situasi tertentu disampaikan dengan makna yang lebih mendalam dan luas, sehingga dapat dipahami oleh manusia, terutama umat Islam, dalam menjalani kehidupan bersosialisasi maupun kehidupan individual.

Metode atau kerangka pembahasan kitab *Tafsir Al-Munir*, yang beliau ringkas dalam kata pengantar, sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan topik yang mempunyai nama yang memberikan penjelasan.
- b. Jelaskan topik setiap surah secara umum.
- c. Jelaskan ciri-ciri bahasa.
- d. Menceritakan riwayat para nabi dan peristiwa-peristiwa penting Islam, termasuk perang Badar dan Uhud, dari kitab sirah yang paling terpercaya, dan menjelaskan alasan diturunkannya ayat-ayat dalam riwayat yang paling lemah dan paling dapat dipercaya.
- e. Penjelasan dan interpretasi.
- f. Hukum yang bersumber dari kitab suci.
- g. Memberikan penjelasan tentang balaaghah (retorika) dan i'raab (sintaksis) berbagai ayat, dalam upaya membantu siapa saja yang memintanya. Namun dalam hal ini, saya menghindari terminologi yang dapat menghambat pemahaman penafsiran bagi mereka yang memilih untuk tidak fokus pada aspek-aspek ini.⁷

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013).

d. Metode dan Sumber Penafsiran Kitab *Tafsir Al-Munir*

Disebut sebagai salah satu tafsir modern, *Tafsir Al-Munir* menonjolkan teknik yang merupakan campuran antara pendekatan modern dan klasik, meskipun karya ini tergolong dalam kategori kontemporer. Fokusnya lebih pada metode modern atau kontemporer yang mengintegrasikan pendekatan ilmu hukum dan sosial yang relevan dengan tantangan yang dihadapi manusia pada masa kini. Dengan menggunakan pendekatan yang relevan dengan zaman atau kontemporer, tafsir ini menggabungkan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan tahlili (analitis) untuk menafsirkan bahasa puisi dan pendekatan maudhu'i (tematik) untuk menjelaskan permasalahan secara jelas dan komprehensif. Meskipun demikian, dari kata pengantar, terlihat bahwa penulis berupaya sebaik mungkin menggunakan pendekatan tematik (maudhu'i) untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran. Sejalan dengan tujuan *Tafsir Al-Munir* untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang dihadapi manusia, penulis juga mengadopsi unsur fiqh dan sastra budaya masyarakat agar pembaca dapat memahami setiap masalah atau isu yang ada dalam masyarakat dengan lebih baik.⁸

Sumber-sumber interpretasi yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya adalah kombinasi dari metode *tafsir bil al-Ma'tsur* (interpretasi berdasarkan teks Al-Quran dan hadis) dan *tafsir bil al-Ra'yi* (interpretasi berdasarkan penalaran pribadi), yang sering disebut sebagai *Al-Iqtiraan*. Dalam proses penyusunan tafsirnya, Wahbah Az-Zuhaili mengacu kepada beberapa kitab, antara lain: "Jami' Al-Bayan" karya al-Thabari, "Al-Kashshaf" karya al-Zamakhshari, "Al-Jami' li Ahkamal-Qur'an" karya al-Qurthubi, "Al-Tafsir al-Kabir" karya Fakhr al-Diin al-Razii, "Al-Bahr al-Muhit" karya Abu al-Hayyan al-Andalusi, "Mabahiith fi Ulum al-Qur'an" karya Subhi al-Shalih, "Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an" karya al-Zaarkashii, "Sahih al-Bukhari" karya Muhammad b. Ismaa'il b. Ibrahim al-Bukhari, dan "Sunan al-Tirmidzii" karya Muhammad b. isa al-Tirmidzi.

⁸ Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah az-zuhaili: Kajian Al-Tafsir Al-Munir", Jurnal MIQOT Vol. XXXVI No. 1, Januari-Juni 2012, hal. 18

BAB IV
PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI TENTANG PERAN MANUSIA
TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM
TAFSIR AL-MUNIR

A. Penafsiran Tentang Kerusakan Lingkungan dalam *Tafsir Al-Munir*

1. Lingkungan didalam *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-zuhaili

Penulis akan memberikan gambaran tentang objek penelitian mengenai Peran Manusia Terhadap Kerusakan Lingkungan Menurut Al-Qur'an, yang salah satunya dibahas dalam *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, khususnya dalam penafsiran ayat-ayat tentang kebersihan lingkungan. Penelitian ini akan dijelaskan menggunakan metode tafsir tematik maudhu'i.

Ada berbagai dampak negatif terhadap alam yang disebabkan oleh tindakan manusia sepanjang sejarah. Misalnya, banjir, kebakaran hutan, penggundulan hutan, pencemaran udara dan laut karena limbah yang dibuang sembarangan, dan masih banyak lagi contohnya. Manusia tidak mampu menghentikan fenomena ini. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang melarang perbuatan merusak lingkungan, berdasarkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*. Ayat-ayat seperti QS al-Baqarah ayat 205, QS. ar-Rum ayat 41, QS. al-A'raf ayat 56, QS. al-Qasas ayat 77, dan akan dianalisis oleh penulis

Dari ayat-ayat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa melalui penelitian ini yang membahas tentang peran manusia terhadap kerusakan lingkungan, pembaca dapat memahami dan berupaya mencegah adanya kerusakan lingkungan yang disesuaikan dengan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an.

Lingkungan merupakan kesatuan yang penting dalam kehidupan manusia, yang memiliki nilai yang seharusnya dihormati, dijaga, dan dilestarikan. Perilaku manusia, baik positif maupun negatif, memiliki dampak besar terhadap lingkungan. Keharusan untuk berperilaku yang baik terhadap lingkungan di sekitar kita didasarkan pada prinsip integritas ini. Kerusakan yang dialami oleh alam semesta seringkali disebabkan oleh perbuatan manusia yang menganggap bahwa alam adalah milik mereka, sehingga

mereka merasa berhak untuk mengeksploitasi alam sesuai keinginan mereka tanpa mempertimbangkan konsekuensi kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi.¹

Kepentingan menjaga kebersihan lingkungan dapat dipahami dengan merujuk pada konsep "*fiqh al-Biah*" dalam studi fiqh. Dalam konsep ini, terdapat pedoman atau aturan perilaku ekologis manusia yang ditetapkan oleh ulama yang berkompeten. Fiqh lingkungan ini bersumber dari Al-Qur'an, khususnya ditegaskan dalam Surah al-A'raf ayat 56, yang melarang perbuatan merusak bumi serta mendorong peduli terhadap lingkungan firman Allah dalam (Q.S Al- A'raf : 56) sebagai berikut :

وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
وَلَا تُلَاحِظُوا ظُهُورَ الْمَآثِرِ وَلَا تُلَاحِظُوا
الْأَعْيُنَ وَلَا تُلَاحِظُوا ظُهُورَ الْمَآثِرِ وَلَا
تُلَاحِظُوا الْأَعْيُنَ وَلَا تُلَاحِظُوا
الْأَعْيُنَ وَلَا تُلَاحِظُوا
الْأَعْيُنَ

Artinya : “ *Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik* ”.

Dalam ayat ini Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan dan lain sebagainya. Bumi ini sudah diciptakan Allah dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk keperluan manusia, agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi.

Selain itu, Allah juga menurunkan agama dan mengutus para rasul untuk memberi petunjuk agar manusia dapat hidup dalam kebahagiaan, keamanan dan kedamaian. Sebagai penutup kenabian, Allah mengutus Rasulullah saw yang membawa ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Bila manusia mengikuti ajaran Islam dengan benar, maka seluruhnya akan menjadi baik, manusia menjadi baik, bangsa menjadi baik, dan negara menjadi baik pula.

¹ Rabiah Z.Harapah, *Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup*, Jurnal 2015, hal. 5

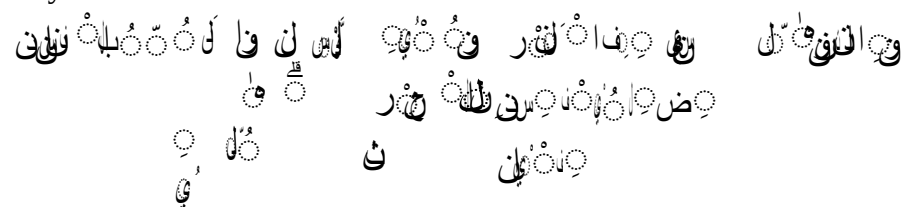
Sesudah Allah melarang manusia membuat kerusakan, maka di akhir ayat ini diungkap lagi tentang etika berdoa. Ketika berdoa untuk urusan duniawi atau ukhrawi, selain dengan sepenuh hati, khusuk dan suara yang lembut, hendaknya disertai pula

¹ Rabiah Z. Harahap, *Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup*, Jurnal 2015, hal. 5

dengan perasaan takut dan penuh harapan. Cara berdoa semacam ini akan mempertebal keyakinan dan akan menjauhkan diri dari keputusasaan, karena langsung memohon kepada Allah yang Mahakuasa dan Mahakaya. Rahmat Allah akan tercurah kepada orang yang berbuat baik, dan berdoa merupakan perbuatan baik. Oleh karenanya, rahmat Allah tentu dekat dan akan tercurah kepadanya. Anjuran berbuat baik banyak diungkap dalam Al-Qur'an, seperti berbuat baik terhadap tetangga, kepada sesama manusia, kepada kawan, kepada lingkungan dan lainnya. Karena itu, bila seseorang akan menyembelih binatang, hendaknya ia melakukan cara yang baik, yaitu dengan pisau yang tajam agar tidak menyebabkan penderitaan bagi binatang itu.²

Mengingat banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang kerusakan lingkungan disini penulis membatasi penelitian ini pada beberapa ayat saja, berikut ringkasan ayat-ayat yang menerangkan tentang kerusakan lingkungan sebagai berikut :

a) Surah Al-Baqarah ayat : 205



Artinya: *Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.*

Golongan manusia semacam ini, apabila ia telah berlalu dan meninggalkan orang yang ditipunya, ia melaksanakan tujuan yang sebenar-nya. Ia melakukan kerusakan-kerusakan di atas bumi; tanaman-tanaman dan buah-buahan dirusak dan binatang ternak dibinasakan, apalagi kalau mereka sedang berkuasa, di mana-mana mereka berbuat sesuka hatinya dan wanita-wanita dinodainya. Tidak ada tempat yang aman dari perbuatan jahatnya. Fitnah di mana-mana mengancam, masyarakat merasa ketakutan dan rumah tangga serta anak-anak berantakan karena tindakannya yang sewenang-wenang.

Sifat-sifat semacam ini, tidak disukai Allah sedikit pun. Dia murka kepada orang yang berbuat demikian, begitu juga kepada setiap orang yang perbuatannya kotor dan menjijikkan. Hal-hal yang lahirnya baik, tetapi tidak mendatangkan maslahat, Allah tidak akan meridainya karena Dia tidak memandang cantiknya rupa dan menariknya kata-kata, tetapi Allah memandang kepada ikhlasnya hati dan maslahatnya sesuatu

² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=1&to=206>

perbuatan.

Sabda Nabi Muhammad saw:

² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=1&to=206>

أَمْ لَمْ يَلَمْ أَنْفُسَهُمْ أَنْظُرُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ وَنُفُوسُهُمْ فِي كُنُوزِ الْأَنْفُسِ الْمَلُومَةِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 رُؤُوسُ الْأَنْفُسِ فِي كُنُوزِ الْأَنْفُسِ الْمَلُومَةِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 رُؤُوسُ الْأَنْفُسِ فِي كُنُوزِ الْأَنْفُسِ الْمَلُومَةِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada tubuhmu dan juga tidak kepada bentukmu, tetapi Allah (hanya) memandang kepada hatimu.* (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah ra)

Wahbah az-zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menerangkan bahwa manusia seperti ini cepat terbuka keadaannya. Begitu merasa dirinya luput dari perhatian manusia, Anda akan melihat tindak tanduknya bertentangan dengan apa yang ia katakan: ia melakukan kerusakan di bumi, merusak tanaman dan membantai binatang ternak semata-mata untuk memuaskan hawa nafsunya karena ia lebih mementingkan keinginan-keinginan duniawinya yang hina. Dan Allah SWT tidak menyukai kerusakan dan tidak mencintai orang-orang yang melakukan kerusakan. Dia tidak memandang rupa fisik dan perkataan, melainkan memandang hati dan perbuatan.³

Ayat diatas mengindikasikan bahwa kerusakan itu membutuhkan aksi dan pekerjaan dan cara yang paling sederhana merawat alam dan makhluk yang ada di dunia ini (selain manusia) adalah membiarkanya hidup dan berkembang biak sesuai dengan kodratnya, niscaya dia akan berkembang dengan sempurna sesuai dengan yang diharapkan. Pada dasarnya bumi beserta apa yang ada di atasnya hidup dalam keadaan baik dan alami. Maka apabila manusia tidak berusaha menambah kebaikan dan jangan pula untuk merusaknya.

b) Surah ar-Rum ayat 41

ظُنُّوا أَنْ نَبْعُدُ الْفَاسَادَ أَنْ وَلِيْنَا فَنُفْنِنَ تِلْكَ أَمْ الْإِنْسَانُ إِلَّا سِوَا نِعْمَةٍ وَالْإِنْسَانُ رَجُومٌ
 رُؤُوسُ الْأَنْفُسِ فِي كُنُوزِ الْأَنْفُسِ الْمَلُومَةِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 رُؤُوسُ الْأَنْفُسِ فِي كُنُوزِ الْأَنْفُسِ الْمَلُومَةِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

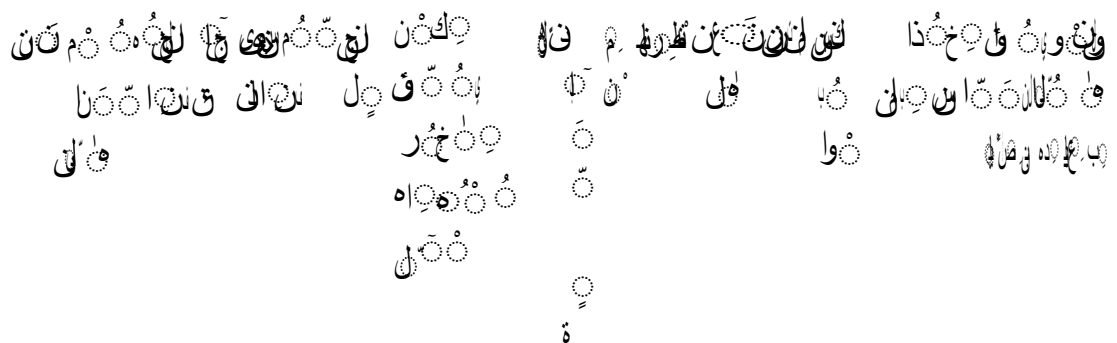
Dalam ayat ini diterangkan bahwa telah terjadi al-fasād di daratan dan lautan. Al-Fasād adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan “perusakan”. Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa

³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani , dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 461

lagi dimanfaatkan. Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. Juga termasuk al-fasād adalah perampokan, perompakan, pembunuhan, pemberontakan, dan sebagainya.

Perusakan itu terjadi akibat perilaku manusia, misalnya eksploitasi alam yang berlebihan, peperangan, percobaan senjata, dan sebagainya. Perilaku itu tidak mungkin dilakukan orang yang beriman dengan keimanan yang sesungguhnya karena ia tahu bahwa semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan nanti di depan Allah.

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa tidak seluruh akibat buruk perusakan alam itu dirasakan oleh manusia, tetapi sebagiannya saja. Sebagian akibat buruk lainnya telah diatasi Allah, di antaranya dengan menyediakan sistem dalam alam yang dapat menetralsisir atau memulihkan kerusakan alam. Hal ini berarti bahwa Allah sayang kepada manusia. Seandainya Allah tidak sayang kepada manusia, dan tidak menyediakan sistem alam untuk memulihkan kerusakannya, maka pastilah manusia akan merasakan seluruh akibat perbuatan jahatnya. Seluruh alam ini akan rusak dan manusia tidak akan bisa lagi menghuni dan memanfaatkannya, sehingga mereka pun akan hancur. Allah berfirman:



Artinya: *Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)-nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. (Q.S. al-Fāṭir [35]: 45)*

Dengan penimpaan kepada mereka sebagian akibat perusakan alam yang mereka lakukan, Allah berharap manusia akan sadar. Mereka tidak lagi merusak alam, tetapi memeliharanya. Mereka tidak lagi melanggar ekosistem yang dibuat Allah, tetapi mematuhi-Nya. Mereka juga tidak lagi mengingkari dan menyekutukan Allah, tetapi mengimani-Nya. Memang kemusyrikan itu suatu perbuatan dosa yang luar biasa besarnya dan hebat dampaknya sehingga sulit sekali dipertanggungjawabkan oleh pelakunya. Bahkan sulit dipanggul oleh alam, sebagaimana dinyatakan firman-Nya:

نَكْفَالٌ مِّنْهُنَّ مَنُورٌ قَدْ
 وَنَّ ثَنٌ وَنَّ هَذَا
 هُ قُوقَانُ رُ
 رُضُ اِ
 لُ

Artinya: *Hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu).* (Q.S. Maryam [19]: 90)

Seluruh langit dan bumi adalah satu sistem yang bersatu di bawah perintah Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa semua yang ada dalam sistem ini diberikan untuk kepentingan hidup manusia, yang dilanjutkan dengan suatu peringatan spiritual untuk tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain.

Sebagai khalifah, manusia harus mengikuti dan mematuhi semua hukum Allah, termasuk tidak melakukan kerusakan terhadap sumber daya alam yang ada. Mereka juga harus bertanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi ini. Bumi ditundukkan Allah untuk menjadi tempat ke-diaman manusia. Akan tetapi, alih-alih bersyukur, manusia malah menjadi makhluk yang paling banyak merusak keseimbangan alam. Contoh yang merupakan peristiwa-peristiwa alam yang terjadi di tanah air karena ulah manusia adalah kebakaran hutan dan banjir.

Dengan ditunjuknya manusia sebagai khalifah, di samping memperoleh hak untuk menggunakan apa yang ada di bumi, mereka juga memikul tanggung jawab yang berat dalam mengelolanya. Dari sini terlihat pandangan Islam bahwa bumi memang diperuntukkan bagi manusia. Namun demikian, manusia tidak boleh memperlakukan bumi semaunya sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh kata-kata bumi (453 kali) yang lebih banyak disebutkan dalam Al-Quran daripada langit atau surga (320 kali). Hal ini memberi kesan kuat tentang kebaikan dan kesucian bumi. Debu dapat menggantikan air dalam bersuci. Nabi Muhammad saw bersabda:

سُجِّلَتْ بِلَالُ الْفَيْسِ تَطَوُّرًا لِدَاوُدَ وَابْنِ مَاجَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رُفُضَ جِلْدُ رَوَاهُ
فِي

Artinya : *Bumi diciptakan untukku sebagai masjid dan sebagai alat untuk bersuci.* (Riwayat Abū Dāwud dan Ibnu Mājah dari Abū Hurairah)

Ada semacam kesakralan dan kesucian dari bumi, sehingga merupakan tempat yang baik untuk memuja Tuhan, baik dalam upacara formal maupun dalam perikehidupan sehari-hari.⁴

Mengutip dari *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah az-zuhaili bahwa kerusakan, kekacauan, dan penyimpangan telah muncul di mana-mana di alam ini, banyaknya kemadharatan, minimnya kemanfaatan, kekurangan hasil pertanian dan buah-buahan,

⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=40&to=60>

keindahan dan kesempurnaan yang patut untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik oleh manusia, bukan untuk dirusak.⁶

Kemudian dalam sebuah artikel dijelaskan bahwa tujuan dari pengelolaan lingkungan hidup adalah untuk mencapai keselarasan antara hubungan manusia dan lingkungan hidup. Terdapat 4 aspek kerukunan dalam ajaran Islam, yaitu keselarasan dengan Tuhan, keselarasan dengan masyarakat, keselarasan dengan alam lingkungan, dan keselarasan dengan diri sendiri. Upaya menjaga kebersihan lingkungan ini menjadi perhatian serius bagi Nabi Muhammad SAW, seperti yang sudah tertulis dalam beberapa hadis yang menyinggung tentang menghidupkan kembali lahan mati, melakukan penghijauan, dan melarang pembuangan air besar di tempat sembarangan. Harapan dari pesan-pesan spiritual tersebut adalah agar masyarakat tersentuh dan selalu meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, sehingga dapat mencegah terjadinya kerusakan lingkungan di sekitarnya.⁷

c) Surah al-Araf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا أَرْضَكُمْ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَإِذَا قُلْتُمْ لِلرَّحْمَنِ تَعَاوَنًا ۖ لَا يَمُوتُ أُولَٰئِكَ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ لِقَاءُ رَبِّهِمْ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: *Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*

Dalam ayat ini Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan dan lain sebagainya. Bumi ini sudah diciptakan Allah dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk keperluan manusia, agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi.

Selain itu, Allah juga menurunkan agama dan mengutus para rasul untuk memberi petunjuk agar manusia dapat hidup dalam kebahagiaan, keamanan dan

⁶ Abdullah Muhammad, *Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Quran*, Jurnal Pilar: jurnal kajian islam kontemporer, Volume 13, No 1, hal. 76

⁷ Dr. KH. Yahya Aqil, MM., *Khutbah Jum'at: Tuntunan Rasulullah SAW dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup*, Artikel, 17 Juni 2022

kedamaian. Sebagai penutup kenabian, Allah mengutus Rasulullah saw yang membawa ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Bila manusia mengikuti ajaran Islam dengan benar, maka seluruhnya akan menjadi baik, manusia menjadi baik, bangsa menjadi baik, dan negara menjadi baik pula.

Sesudah Allah melarang manusia membuat kerusakan, maka di akhir ayat ini diungkap lagi tentang etika berdoa. Ketika berdoa untuk urusan duniawi atau ukhrawi, selain dengan sepenuh hati, khusuk dan suara yang lembut, hendaknya disertai pula dengan perasaan takut dan penuh harapan. Cara berdoa semacam ini akan mempertebal keyakinan dan akan menjauhkan diri dari keputusasaan, karena langsung memohon kepada Allah yang Mahakuasa dan Mahakaya. Rahmat Allah akan tercurah kepada orang yang berbuat baik, dan berdoa merupakan perbuatan baik. Oleh karenanya, rahmat Allah tentu dekat dan akan tercurah kepadanya. Anjuran untuk berbuat baik banyak diungkap dalam Al-Qur'an, seperti berbuat baik terhadap tetangga, kepada sesama manusia, kepada kawan, kepada lingkungan dan lainnya. Karena itu, bila seseorang akan menyembelih binatang, hendaknya ia melakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan pisau yang tajam agar tidak menyebabkan penderitaan bagi binatang itu.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsirnya. Menerangkan bahwa Sebagaimana Allah memerintahkan berdoa dan merendahkan diri, Allah melarang berbuat kerusakan di bumi. Allah SWT berfirman, **وَلَا تُفْسِدُوا آيَاتِنَا**) janganlah kalian berbuat

فَسَادًا فِي الْأَرْضِ

kerusakan sedikit pun di bumi setelah Allah memperbaikinya, dengan apa yang telah dibangun oleh para rasul dan pengikut mereka yang berbuat kebaikan, serta diperkuat oleh orang-orang berakal yang ikhlas, baik dari segi materiil maupun moril, seperti penguatan sarana-sarana kehidupan, pertanian, industri, perdagangan, penataan akhlak, anjuran berbuat adil, musyawarah, kerja sama, dan saling menyayangi. Berbuat kerusakan mencakup merusak agama dengan kufur dan bid'ah merusak jiwa dengan membunuh dan memotong anggota tubuh; merusak harta dengan ghasab, mencuri, dan memperdaya, merusak akal dengan minum yang memabukkan dan sebagainya; merusak nasab dengan melakukan zina, liwath (homoseksual), dan menuduh berbuat zina.⁸

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 4*, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 482-483

Penulis memperhatikan bahwa larangan untuk tidak menyebabkan kerusakan di semua aspek kehidupan, seperti merusak agama, merusak tubuh secara jasmani dan rohani, mengganggu kehidupan dan mata pencahariannya (pekerjaannya), merusak lingkungan, dan sebagainya. Ini karena Allah menciptakan bumi ini dengan sempurna agar manusia dapat mengelolanya dan memanfaatkannya untuk kebaikan mereka. Hal ini juga untuk menunjukkan kebesaran Allah yang hanya Dia yang patut kita imani dan sembah

Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa setelah diberikan larangan untuk tidak menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan, disampaikan pula tentang balasan bagi mereka yang berbuat baik terhadap lingkungan. Dari sini, penulis memperhatikan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, serta bagaimana perilaku manusia sangat mempengaruhi perubahan dalam lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mereka yang berperilaku buruk akan menerima ganjaran dari Allah, sedangkan mereka yang berbuat baik akan menerima rahmat-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat baik, yang mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, termasuk larangan untuk merusak bumi. Dengan demikian, menjaga kebersihan lingkungan berarti memperhatikan dengan cermat cara kita memanfaatkannya, sehingga dapat tercipta keseimbangan dan kesejahteraan antara manusia dan lingkungan.

d) Surah al-Qhasas ayat 77

وَلَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَتِي يَوْمَ الدِّينِ ۚ وَلَئِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهُ لَنَنْزِلَنَّ إِلَيْكُمْ بِهَا نُصْرَةٌ مِّنْ وَلَدِكُمْ إِن كُنْتُمْ فِي الْحَقِّ ۚ
 وَلَئِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهُ لَنَنْزِلَنَّ إِلَيْكُمْ بِهَا نُصْرَةٌ مِّنْ وَلَدِكُمْ إِن كُنْتُمْ فِي الْحَقِّ ۚ
 وَلَئِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهُ لَنَنْزِلَنَّ إِلَيْكُمْ بِهَا نُصْرَةٌ مِّنْ وَلَدِكُمْ إِن كُنْتُمْ فِي الْحَقِّ ۚ

Artinya: *Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*” (Q.S al-Qasas : 77)⁹

Pada ayat ini, Wahbah Az-zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan kisah seorang bani isra‘il bernama Qarun yang memiliki sifat angkuhdan sombong dikarenakan ia

⁹ <https://quran.nu.or.id/al-qashash/77>

memiliki harta yang melimpah. Ayat ini menjelaskan 5 nasehat yang ditujukan kepada Qarun, sebagai berikut:

Pertama, sekelompok orang dari Bani Isra'il yang termasuk para penasihat berkata ketika Qarun memperlihatkan kebanggaan dan kesombongan, janganlah kamu sombong dan bangga dengan harta yang ada padamu. Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan angkuh yang tidak bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan kepada mereka, tidak pula menyiapkan diri untuk akhirat. Yakni Allah memurkai dan akan menghukum mereka. Sebagaimana firman-Nya,

"Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri." (Q.S Al-Hadiid : 23)

Kedua, (لَا تُفْرَحْ بِفَضْلِكَ الْيَوْمَ وَلَا يَوْمَئِذٍ) gunakanlah harta melimpah, nikmat yang

banyak yang diberikan Allah kepadamu untuk menaati Tuhanmu, mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai macam ibadah yang dengannya akan diperoleh pahala di dunia dan akhirat. Sungguh dunia adalah ladang untuk akhirat.

Ketiga, (وَلَا تُنْفِقْ مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ زِينَةً) janganlah kamu meninggalkan bagianmu dari

kelezatan-kelezatan dunia yang dibolehkan oleh Allah, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan nikah. Tuhanmu mempunyai hak atas kamu, dan kamu juga punya hak yang harus kamu penuhi. Keluargamu juga mempunyai hak atas kamu, orang-orang yang mengunjungimu juga mempunyai hak atas kamu. Berilah setiap orang yang mempunyai hak akan haknya. Ini adalah moderatisme Islam dalam kehidupan. Ibnu Umar mengatakan berbuatlah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya. Dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok.

Keempat, (وَلْيَحْزَنْكَ لِذُنُوبٍ كَثِيرَةٍ مِّنْ دُونِهَا) berbuat baiklah kepada makhluk-Nya

seabgaimana Tuhan berbuat baik kepadamu. Ini adalah perintah berbuat baik secara mutlak setelah perintah berbuat baik dengan harta. Masuk di sini memberi bantuan dengan harta dan kedudukan, keramahan, sambutan yang baik dan reputasi yang baik. Yakni memadukan antara kebaikan materiil dan kebaikan moril.

وَلْيَنْفِقْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مِمَّا رَزَقَهُ يَوْمَئِذٍ يَخْلِفْ لَكُمْ إِلَهُكُمْ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Kelima,

) janganlah kamu bermaksud u n tuk

membuat kerusakan di bumi dengan kezaliman dan berbuat buruk kepada orang lain.

Allah akan menghukum orang-orang yang berbuat kerusakan dan menghalangi mereka untuk mendapatkan rahmat, pertolongan dan kasih sayangnya.¹⁰

Pada nasehat kelima yang tercantum dalam ayat 77 dari Surah Al-Qasas, ditegaskan larangan bagi umat manusia untuk tidak menyebabkan kerusakan di bumi atau menzalimi sesama manusia atau makhluk lainnya, termasuk tumbuhan di sekitar lingkungan kita. Namun, kenyataannya, dengan terus berkembangnya zaman, manusia terus mengeksploitasi alam tanpa melakukan upaya rekonsiliasi untuk memperbaiki dampak dari tindakannya. Mengakibatkan kerusakan pada lingkungan seperti kegiatan pertambangan dan penggundulan hutan. Tindakan-tindakan semacam itu mengganggu keseimbangan ekologi dan memicu terjadinya bencana alam. Meskipun Allah memberikan alam semesta ini untuk memenuhi kebutuhan manusia, kita harus memperhatikan dua aspek penting: mencintai alam (*hablum minal alam*) dan mencintai sesama manusia (*hablum minan nas*). Kedua konsep ini perlu seimbang agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.¹¹

Dari penjelasan tersebut, manusia diajak untuk berbuat baik terhadap segala yang telah Allah sediakan di dunia ini sebagai cara untuk mendapatkan pahala baik di dunia maupun di akhirat nanti. Manusia juga diperbolehkan untuk memanfaatkan hasil-hasil bumi seperti panen dari ladang dan ikan hasil tangkapan para nelayan di laut. Karena manusia memiliki kekuasaan sebagai penghuni bumi, mereka memiliki hak untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di dalamnya. Namun, manusia juga diminta tidak hanya mengeksploitasi sumber daya tersebut semata, melainkan juga turut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan, seperti melalui kegiatan reboisasi untuk menjaga keseimbangan alam. Pada akhirnya, ayat tersebut menegaskan bahwa Allah sangat tidak menyukai perbuatan kerusakan. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk berhati-hati dalam menjaga bumi, termasuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar agar tidak menimbulkan kerusakan pada bumi.

2. Relevansi Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam *Tafsir Al-Munir* Tentang Peran Manusia Terhadap Kerusakan Lingkungan di era sekarang

Dalam pandangan Wahbah az-Zuhaili, kerusakan lingkungan merupakan hasil dari tindakan manusia yang mengubah kondisi lingkungan, seperti kekeringan, banjir,

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 10*, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani , dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 427-428

¹¹ Abdullah Muhammad, *Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Quran*, Jurnal Pilar: jurnal kajian islam kontemporer, Volume 13, No 1, hal. 70-71

penurunan jumlah tumbuh-tumbuhan karena penggundulan hutan, peningkatan kebakaran akibat kelalaian manusia, serta peningkatan polusi udara akibat proyek-proyek pembangunan yang berlebihan. Akibatnya, lingkungan menjadi tidak sehat dan menyebabkan peningkatan polusi udara, yang kemungkinan besar akan mengakibatkan bencana atau kerusakan lingkungan.

Penjelasan di atas sangat relevan dengan situasi saat ini. Secara umum, faktor utama yang menyebabkan kerusakan lingkungan di negara-negara berkembang adalah karena peningkatan jumlah penduduk yang signifikan. Setelah tahun 1972, sebagian besar negara berkembang mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Sebagai akibatnya, timbul permasalahan dalam bidang pendidikan, kesempatan kerja, dan pemukiman. Secara logis, hubungan antara jumlah penduduk yang tinggi, pendidikan, kesempatan kerja, dan pemukiman bisa dengan mudah dipahami. Jumlah penduduk yang tinggi mengakibatkan penurunan dalam distribusi kesejahteraan. Misalnya, jika ada seratus Rupiah yang seharusnya diperuntukkan untuk satu orang, namun harus dibagi untuk empat orang, maka berbagai kebutuhan, termasuk pendidikan, akan sulit terpenuhi. Ketika kebutuhan pendidikan tidak tercukupi, maka kualitas sumber daya manusia cenderung rendah. Akibatnya, semua orang dengan tingkat pendidikan rendah atau bahkan tidak memiliki pendidikan akan kesulitan mendapatkan kesempatan kerja, yang mengakibatkan mereka terjatuh dalam kemiskinan. Namun, mereka tetap membutuhkan tempat tinggal. Oleh karena itu, mereka cenderung tinggal di wilayah-wilayah atau area yang sebenarnya tidak cocok untuk pemukiman. Dampaknya, meningkatnya risiko banjir dan longsor karena kerusakan tata ruang, yang menjadi ancaman yang terus-menerus.¹²

Di Indonesia, kita juga tidak bisa menghindari masalah lingkungan yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam proses pembangunan di Indonesia, tidak dapat disangkal bahwa telah terjadi peningkatan pembangunan infrastruktur besar-besaran untuk kebutuhan industri dan pemukiman. Pembebasan lahan untuk tujuan tersebut tidak lagi sebatas puluhan hektar, melainkan mencapai ribuan hektar, sementara lahan yang tersedia semakin terbatas. Kondisi ini menghasilkan ketidak seimbangan antara penawaran dan permintaan lahan, mendorong pembangunan yang meluas ke wilayah pertanian yang produktif dan area ekologis yang sensitif, yang pada gilirannya menyebabkan penyusutan dan bahkan pencemaran sumber daya air.

¹² Prof. Dr. Adji Samekto, S.H., M.Hum., *Kerusakan lingkungan di negara maju dan di negara berkembang*

Ketidak pahaman masyarakat terhadap isu lingkungan menandakan kurangnya pemahaman mengenai hubungan sebab-akibat dari tindakan yang mereka lakukan yang berpotensi merusak lingkungan, baik dalam jangka waktu sekarang maupun di masa depan. Namun, pada kenyataannya, kesadaran akan pentingnya menggabungkan kearifan dalam pelestarian lingkungan masih belum menjadi bagian dari budaya penegakan hukum lingkungan. Walaupun peraturan di Indonesia mengakui posisi masyarakat lokal, namun dalam prakteknya, budaya hukum yang seharusnya memperhitungkan peran dan posisi mereka dalam pengelolaan lingkungan belum mendapatkan perhatian dari pemerintah. Keterlibatan kearifan lokal sering kali hanya sebatas pembicaraan. Bahkan jika dilakukan, prosentase keterlibatan tersebut tidak signifikan. Padahal, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan lingkungan, pemerintah negara akan mendapatkan bantuan yang besar dalam menjaga dan mengelola lingkungan hidup.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dijelaskan sebelumnya, dinyatakan bahwa segala kerusakan di bumi ini sebenarnya disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dalam menggunakan anugerah Allah yang diberikan kepada mereka. Manusia dapat memanfaatkan sumber daya alam ini sebaik mungkin, tetapi sering kali tidak memperhatikan kelestariannya atau mengabaikan konservasi. Akibatnya, alam yang telah berjuta-juta tahun menjadi tempat tinggal manusia semakin rusak setiap hari. Salah satu isu lingkungan terbesar saat ini adalah pemanasan global, yang pada dasarnya adalah peningkatan suhu global dari tahun ke tahun akibat efek rumah kaca. Efek ini terjadi karena peningkatan emisi gas seperti karbon dioksida, metana, dinitrogen oksida, dan ChloroFluoroCarbon. Setiap gas ini memiliki asal-usulnya sendiri dan dilepaskan ke atmosfer sebagai hasil dari reaksi sebelumnya, mencapai ketinggian hingga 20 km di atas permukaan bumi, di mana ozon berada. Selain itu, banyak masalah lingkungan lainnya juga berdampak serius pada bumi, sebagai berikut :

a. Polusi

Salah satu permasalahan utama dalam lingkungan hidup adalah polusi, baik itu dalam bentuk pencemaran udara, air, maupun tanah. Proses pemulihannya membutuhkan waktu jutaan tahun untuk kembali normal. Industri dan asap kendaraan bermotor merupakan penyebab utama dari polusi ini. Logam berat, nitrat, dan plastik beracun bertanggung jawab atas berbagai jenis pencemaran.

Pencemaran air terjadi karena tumpahan minyak, hujan asam, dan limpasan perkotaan. Di sisi lain, pencemaran udara disebabkan oleh berbagai gas beracun yang dilepaskan oleh industri dan pabrik, serta sisa-sisa pembakaran bahan bakar fosil. Pencemaran tanah, khususnya, disebabkan oleh limbah industri yang merusak unsur hara dan zat-zat nutrisi penting bagi tanaman.

b. Perubahan iklim

Perubahan iklim, seperti pemanasan global, disebabkan oleh aktivitas manusia seperti emisi gas rumah kaca. Akibat dari pemanasan global ini adalah penipisan lapisan ozon sebagai pelindung bumi, yang mengakibatkan peningkatan suhu permukaan bumi. Perubahan ini dapat mengganggu pola penguapan air di permukaan bumi, menyebabkan ketidakstabilan seperti musim hujan yang panjang atau kemarau yang berkepanjangan. Bahkan dengan meningkatnya kesulitan dalam memprediksi perubahan musim, arus angin yang kadang membawa badai, dan curah hujan tinggi di daerah tropis, tanah tetap mengalami kekeringan lebih cepat.¹³ Setelah mempelajari tentang proses penciptaan alam dan tujuan penciptaannya melalui penjelasan tiga ahli tafsir Indonesia di atas, ditambah dengan kondisi manusia dan lingkungan saat ini yang tidak harmonis, kesimpulan yang dapat kita ambil dari pemahaman para ahli tafsir adalah bahwa alam semesta seharusnya berpusat pada kepentingan manusia. Namun, dalam kegiatan kita, sering kali kita merusak alam seolah-olah itu adalah hal yang wajar, dengan fokus utama untuk tidak mengganggu kepentingan manusia. Manusia belum sepenuhnya mampu menghargai alam sebagaimana mestinya, yang seharusnya memiliki hak untuk tidak diperlakukan semena-mena oleh manusia.

c. Penipisan sumber daya alam

Penipisan sumber daya alam disebabkan oleh penggunaan bahan bakar fosil seperti minyak bumi, yang bertanggung jawab atas terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim. Secara global, banyak pihak mulai beralih ke sumber daya terbarukan seperti listrik tenaga surya, biogas, dan mobil tenaga matahari, yang diterapkan terutama di negara-negara maju. Meskipun biaya instalasi peralatan teknologi ramah lingkungan ini terlihat tinggi dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang akan jauh lebih ekonomis dibandingkan dengan penggunaan energi fosil yang tidak dapat diperbaharui.

¹³ Abdurahman, dkk., *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011) hal. 225

d. Kepunahan keanekaragaman hayati

Aktivitas manusia telah menyebabkan kepunahan spesies dan hilangnya habitat serta berkurangnya keanekaragaman hayati. Perburuan satwa yang tidak berkelanjutan, seperti perburuan telur penyu atau kura-kura Indonesia untuk memenuhi kebutuhan protein manusia, telah menyebabkan punahnya kura-kura sungai dan spesies lainnya. Kehilangan spesies berarti kehilangan sumber daya yang penting bagi kehidupan manusia. Ekosistem, yang membutuhkan jutaan tahun untuk berkembang dan mendukung kehidupan manusia, kini terancam ketika spesies-spesies tersebut punah atau terancam punah. Gangguan pada keseimbangan ekosistem dapat terjadi. Kerusakan terumbu karang di berbagai lautan, yang mendukung kehidupan laut yang kaya, telah mengurangi ketersediaan ikan di lautan, meskipun populasi manusia terus bertambah.

B. Hasil Temuan dari Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Peran Manusia Terhadap Kerusakan Lingkungan Dalam *Tafsir Al-Munir* dan Relevasinya di Zaman Sekarang

Manusia dan alam memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi, karena keduanya adalah makhluk Allah yang bersatu dalam suatu ekosistem.¹⁴ Menjaga lingkungan dari kerusakan adalah tanggung jawab yang sangat penting bagi manusia, terutama karena manusia adalah makhluk yang diberi anugerah akal. Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi manusia untuk mengelola dan melindungi lingkungan di bumi. Dengan demikian, tercipta hubungan timbal balik yang seimbang dan harmonis antara manusia dan alam. Tanpa keseimbangan ini, dapat timbul masalah lingkungan yang berdampak pada manusia sendiri.

Sebagai umat Islam, kita memiliki panduan dalam menanggapi masalah kerusakan lingkungan, baik itu kerusakan yang terjadi di alam maupun pada diri manusia sendiri. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kerusakan alam yang disebabkan oleh tangan manusia dapat ditemukan dalam Surah ar-Rum ayat 41. Kondisi kerusakan yang disebutkan di ayat ini meliputi kekeringan karena kemarau yang panjang, kelaparan, kebakaran, banjir, dan peristiwa lainnya yang terjadi di daratan maupun di laut. Allah membiarkan dunia mengalami kerusakan agar manusia dapat merasakan sebagian dari konsekuensi dari perbuatan maksiat dan dosa-dosa yang mereka lakukan. Ayat ini terkait dengan Surah al-A'raf ayat 56 yang melarang perbuatan kerusakan di bumi

¹⁴ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, hal. 145

setelah Allah melakukan perbaikan. Wahbah az-Zuhaili mengartikan kerusakan di sini sebagai merusak agama dengan kufur dan bid'ah, merusak jiwa, merusak akal, merusak harta, dan merusak keturunan.

Dengan demikian didalam tafsir klasik, kerusakan yang disebutkan dalam ayat ini lebih cenderung diartikan sebagai kerusakan yang terkait dengan pelanggaran terhadap Allah, seperti syirik, maksiat, dan pembunuhan. Pada masa tersebut, belum terjadi kerusakan lingkungan seperti yang terjadi saat ini, sehingga kerusakan ini diartikan sebagai kerusakan sosial dan spiritual semata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pemaparan dan analisa berkenaan dengan Peran Manusia terhadap Kerusakan Lingkungan menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Dalam penafsiran *Tafsir Al-Munir* Menurut pandangan Wahbah Az-Zuhaili, kerusakan adalah tindakan atau perbuatan yang sangat tidak disukai oleh Allah SWT. Dalam perspektif ini, perilaku yang merusak tidak hanya terkait dengan kerusakan alam semata. Jika diterapkan pada konteks zaman sekarang, kerusakan dalam segala bentuknya dapat mengarahkan manusia kepada keburukan dan kehancuran. Banyak orang tidak menyadari bahwa tindakan mereka dapat membahayakan dan merusak bumi. Mereka sering kali terlalu menikmati apa yang mereka lakukan tanpa mempertimbangkan bahwa tindakan tersebut dapat menyebabkan ketidak bahagiaan, ketidak nyamanan, dan akibatnya yang harus ditanggung oleh orang lain.
2. Relevansi penafsiran dalam Tafsir al-Munir ini bahwa :

Beberapa fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa perilaku manusia terhadap kerusakan lingkungan sudah menjadi keprihatinan serius, seperti yang terjadi di Indonesia banyaknya proyek pembangunan yang mengurangi resapan air dan berdampak pada polusi udara. Sebagai manusia pemahaman dan kesadaran tentang lingkungan itu sangat dibutuhkan untuk menjaga dan mengelola lingkungan dengan baik, cara yang dapat dilakukan untuk menjaga lingkungan diantaranya, mendaur ulang dan mengelola sampah dengan benar dan reboisasi. Sebagai kholifah di bumi, manusia diharuskan mengikuti serta mematuhi semua hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, termasuk untuk tidak melakukan kerusakan terhadap sumber daya alam yang ada di bumi. Manusia juga harus bertanggung jawab terhadap kehidupan yang ada di bumi. Bumi di ciptakan oleh Allah sebagai tempat tinggal manusia.

B. Saran

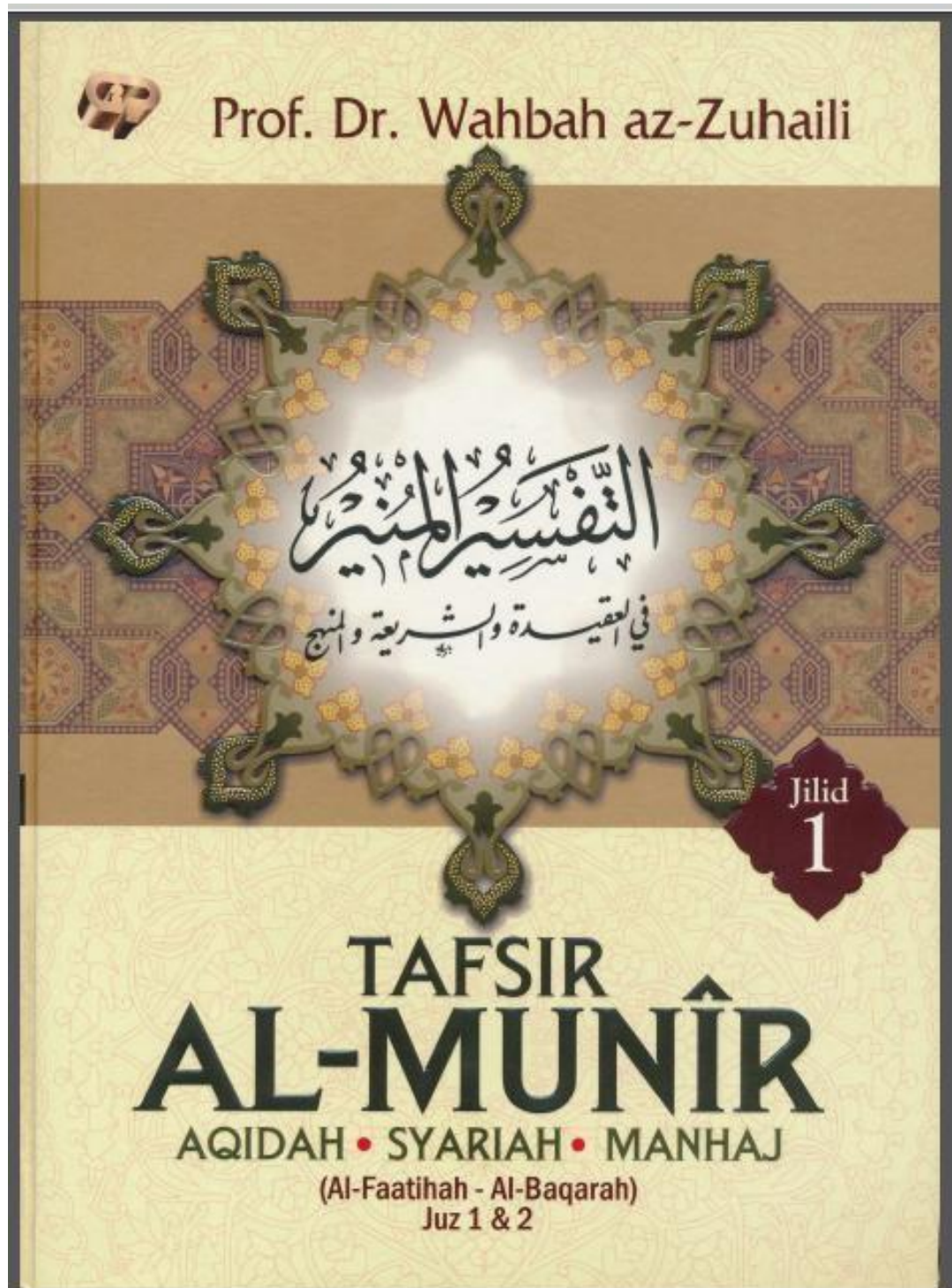
Penelitian ini membahas Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Peran manusia terhadap kerusakan lingkungan Dalam *Tafsir Al-Munir*. bukanlah penelitian yang sempurna dan bersifat final, sehingga masih memberikan ruang bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tema ini dengan menggunakan kajian yang berbeda. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna dan masih banyak kekurangan didalamnya, baik dalam hal data maupun lainnya. Maka dari itu, penulis berharap bagi pembaca skripsi ini supaya dapat memberikan kritikan dan masukan ataupun saran yang dapat membangun, supaya kedepannya dapat di kaji secara komprehensif serta dapat memperbaiki kekurangan penulis dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rusdina, 2015, *Membumbikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggungjawab*,
- Abdul Majid bin Aziz, *Mujizat Al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang IPTEK* (Jakarta : Gema Insani Press, 1997),
- Asep Nuralim, “Menjaga Ekosistem Alam Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,” *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto*, 2021.
- Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 11, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani , dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013),
- Dr. KH. Yahya Aqil, MM., Khutbah Jum'at: Tuntunan Rasulullah SAW dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup, Artikel, 17 Juni 2022
- <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/32?from=1&to=30>
- Imam Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub Terj Zainal Mualif* (Jakarta: Shahih, 2019).
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Bumi Aksara, 2022).
- Joraini Djamal Irawan, Prinsip Ekologi dan Organisasi Ekosistem Komunitas Lingkungan (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I (Ciputat: Lentera Hati, 2002).
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).
- Muhammad Amin, “Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat,” *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15,.
- Muhammad Fua'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li al-Faz al-Qur'an al-Karim*
- Muhammad Misbakul Munir, *Pembinaan An-Nafs Di Dalam Surat Asy-Syams* (Cirebon: CV. Green Publisher Indonesia, 2022).
- Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015).

- Mujiono Abdilllah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Alquran* (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Mujiono Abdilllah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Pramadina, 2001).
- Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu* (Bandung: Mizan, 1995).
- Rabiah Z Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup," *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*
- Rahma Tiah Ismiatri, "Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Alqur'an" (IAIN Batusangkar, 2022); Tatik Maisaroh, "Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mishbâh)" (UIN Raden Intan Lampung, 2017).
- Syamsidar Syamsidar, "Tanggung Jawab Manusia Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Menurut Al-Quran" (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016).
- Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014),
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 1, 4, 10, 11, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani , dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Yosef Anata Christie, La Sina dan Rika Erawaty, *Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Aktivitas Pembangunan Perumahan (Studi Kasus di Perumahan Palaran City oleh PT Kusuma Hady Property)*, Jurnal Beraja

LAMPIRAN



tahu bahwa bidikanku sangat jitu. Demi Allah, kalian tidak akan sanggup menangkapku sebelum kubidikkan semua anak panah yang kubawa kemudian aku melawan dengan pedangku hingga aku kehabisan senjata, setelah itu lakukanlah apa pun yang kalian mau terhadapku. Tapi kalau kalian sudi melepaskanku, akan kutunjukkan kepada kalian tempat harta bendaku di Mekah." Mereka berkata, "Baiklah." Setibanya Shuhaib di Madinah, Nabi saw. bersabda kepadanya, *"Transaksimu itu sungguh menguntungkan, wahai Abu Yahya."* Dan turunlah ayat: *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."*

HUBUNGAN ANTAR AYAT

Dalam ayat-ayat terdahulu Allah menyebutkan bahwa manusia, dalam haji, terbagi menjadi dua golongan: sebagian berdoa kepada Allah untuk mendapatkan dunia, dan sebagian lagi berdoa untuk mendapatkan akhirat; dan bahwa tujuan dari semua ibadah adalah untuk meraih takwa, dan tempat ketakwaan adalah hati, bukan lidah. Adapun di sini, Allah menyebutkan dua jenis manusia yang lain dalam timbangan ketakwaan: orang munafik dan orang mukmin. Jenis pertama menampilkan apa yang berbeda dari yang disembunyikannya, sedang jenis kedua ikhlas dalam amalnya, ia mengharap keridaan Allah Ta'ala.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Sebagian manusia membuatmu terkagum-kagum dengan kepandaiannya berbicara, akan tetapi ia munafik, ia menampilkan apa yang bukan keadaan sebenarnya. Ia memperlihatkan apa yang berlawanan dari yang disembunyikannya, dan mengatakan apa yang

tidak dilakukannya, dengan tujuan memperoleh harta benda duniawi yang fana. Untuk menambah penyesatannya ia bahkan bersumpah dengan nama Allah bahwa dirinya jujur; ia mengatakan "Allah mengetahui hal ini, dan Dia menjadi saksi bahwa aku berkata sejujurnya", padahal sebenarnya ia adalah orang yang sangat ulet dalam berbantahan; ia mengelabui manusia dengan apa yang ia tampilkan, dan ia sangat keras permusuhanannya terhadap kaum muslimin. Ketiga hal ini (pandai berbicara, menjadikan Allah sebagai saksi atas kejujurannya, dan ulet dalam berbantahan) terdapat dalam diri al-Akhnas bin Syuraiq, sebagaimana telah kami jelaskan dalam *Sebab Turunnya Ayat*.

Manusia seperti ini cepat terbuka keadaannya. Begitu merasa dirinya luput dari perhatian manusia, Anda akan melihat tindak tanduknya bertentangan dengan apa yang ia katakan: ia melakukan kerusakan di bumi, merusak tanaman dan membantai binatang ternak semata-mata untuk memuaskan hawa nafsunya karena ia lebih mementingkan keinginan-keinginan duniawinya yang hina. Dan Allah SWT tidak menyukai kerusakan dan tidak mencintai orang-orang yang melakukan kerusakan. Dia tidak memandang rupa fisik dan perkataan, melainkan memandang hati dan perbuatan.

Kalau ia dinasehati seseorang agar bertakwa kepada Allah, rasa fanatisme Jahiliyah dan kesombongan mendorongnya untuk melakukan dosa dan perbuatan haram, sebab ia membenci kebaikan dan orang-orang yang mengadakan perbaikan. Maka cukuplah siksa neraka Jahanam yang akan menjadi tempat kembalinya, dan seburuk-buruk tempat adalah tempatnya itu akibat amalnya yang buruk di dunia serta akibat buruknya penipuannya dan kemanisan mulutnya. Allah Ta'ala berfirman,



Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

التفسير المُنِير

في العقيدة والشرعية والمنهج

Jilid

4

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARI'AH • MANHAJ

(al-Maa'idah - al-A'raaf)

Juz 7 & 8

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT membimbing hamba-hambanya berdoa kepada-Nya untuk kebaikan mereka di dunia dan akhirat. Allah berfirman, *وَاللَّهُ رَئُوفٌ رَحِيمٌ* berdoa kepada Tuhanmu, penguasa urusanmu, pemberi nikmat kepadamu, dengan merendahkan diri, menghinaakan diri, tenang, dan dengan melembutkan suara dalam berdoa. Doa adalah otak ibadah. Di dalamnya, ada isyarat sunnahnya doa dengan suara lirih sebab dia lebih menjauhkan riyah, juga karena firman Allah SWT,

"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara." (al-A'raaf: 205)

juga firman Allah memuji Nabi Zakariya,

"Ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut." (Maryam: 3)

Tersebut dalam kitab shahih Bukhari-Muslim dari Abi Musa al-Asy'ari dia berkata, "Orang-orang mengeraskan suara mereka ketika berdoa. Lalu, Rasulullah saw. bersabda,

"Wahai manusia, lembutlah terhadap dirimu. Sesungguhnya, kalian tidak berdoa kepada orang yang tuli atau jauh. Kalian berdoa kepada Zat Yang Maha Mendengar, lagi dekat. Dia ada bersama kalian." (HR Bukhari dan Muslim)

Abu Syekh bin Hayyan al-Anshari meriwayatkan dalam kitab *Tsawabul A'mal* dari Anas, dia berkata, "Doa pelan-pelan sebanding dengan doa terang-terangan."

Hasan al-Bashri berkata, "Orang-orang Muslim bersungguh-sungguh dalam berdoa dan tidak terdengar dari mereka suara, kecuali bisikan antara mereka dan Tuhan mereka."

Demikianlah Allah SWT berfirman, *وَاللَّهُ رَئُوفٌ رَحِيمٌ* sebagian ulama menyebutkan bahwa yang utama adalah melembutkan suara dalam berdoa ketika berkumpul dengan orang-orang di masjid-masjid, ritual-ritual ibadah dan sebagainya, kecuali yang di sana

ada riwayat perintah bersuara keras, seperti talbiyyah dalam haji dan takbir dua hari raya.

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُتَكَبِّرِينَ dalam doa juga lainnya dengan melampaui batas-batas yang diperintahkan. Pelampauan batas di sini adalah karena meninggalkan dua perkara yang disebutkan, yakni merendahkan diri dan bersuara lirih. Yang dimaksud, *إِنَّهُ لَا يُحِبُّ* adalah Allah tidak memberinya pahala sama sekali dan tidak menganggapnya baik. Jadi, tampaknya bahwa firman Allah SWT, *إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُتَكَبِّرِينَ* seperti ancaman yang keras karena tidak merendahkan diri dan tidak bersuara lirih dalam berdoa. Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Saad bin Abi Waqqash dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّهُ سَيَكُونُ قَوْمٌ يَتَكَبَّرُونَ فِي الدُّعَاءِ وَقَرَأَ عَلَيْهِ الْآيَةُ {ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُتَكَبِّرِينَ} وَإِنْ حَسِبْتَ أَنْ تَتَوَلَّى اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ.

"Bahwa akan ada kaum yang melampaui batas dalam berdoa. Beliau membaca ayat: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut...cukuplah bagimu berdoa: Ya Allah, aku memohon kepadamu surga dan ucapan atau perbuatan yang mendekatkan kepadanya. Aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan ucapan atau perbuatan yang mendekatkan kepadanya." (HR Imam Ahmad dan Abu Dawud)

Sebagaimana Allah memerintahkan berdoa dan merendahkan diri, Allah melarang berbuat kerusakan di bumi. Allah SWT berfirman, *وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ نَحْنُ إِصْلَاحُهَا* janganlah kalian berbuat kerusakan sedikit pun di bumi setelah Allah memperbaikinya, dengan apa yang telah dibangun oleh para rasul dan pengikut mereka yang berbuat kebaikan, serta diperkuat oleh orang-orang berakal yang ikhlas, baik dari

/ 543

55%

Surah al-A'raaf 483 TAFSIR AL-MUNIR JILID 4

segi meteril maupun moril, seperti penguatan sarana-sarana kehidupan, pertanian, industri, perdagangan, penataan akhlak, anjuran berbuat adil, musyawarah, kerja sama, dan saling menyayangi. Berbuat kerusakan mencakup merusak agama dengan kufur dan bid'ah; merusak jiwa dengan membunuh dan memotong anggota tubuh; merusak harta dengan ghasab, mencuri; dan memperdaya; merusak akal dengan minum yang memabukkan dan sebagainya; merusak nasab dengan melakukan zina, liwath (homoseksual), dan menuduh berbuat zina.

Setelah menjelaskan syarat doa, yaitu merendahkan diri dan lembut, Allah mengingatkan faktor-faktor penyebab doa. Saya merasa, orang yang tidak berdoa kepada Allah dengan cara ini maka lebih dekat kepada perbuatan merusak. Allah berfirman, ﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ﴾ berdoa kepada Allah karena takut siksa-Nya dan mengharapkan besarnya pahala-Nya. Doa adalah otak ibadah dan intinya. Oleh karena itu, Dia menegaskan manfaat doa, itulah yang diharapkan terkabulnya doa ketika syarat-syarat dan adab-adabnya terpenuhi. Allah berfirman, ﴿إِنْ رَحِمْتَ كُنَّا مِنَ الْخَائِبِينَ﴾ Rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang memperbaiki amal-amal mereka. Ini adalah simpanan orang-orang yang berbuat kebaikan yang mengikuti perintah-perintah-Nya dan meninggalkan ancaman-ancaman-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (al-A'raaf: 156)

Di antara doa yang paling bagus adalah diberi yang lebih baik daripada yang diminta atau semisalnya atau tertolakannya kejelekan yang semisal.

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dua ayat tersebut menunjukkan hukum-hukum sebagai berikut.

1. Perintah berdoa dan beribadah dengannya. Berdoa adalah salah satu macam ibadah dan memberi pengertian kehinaan hamba dan keagungan Allah. Ini menjadi penyebab untuk menarik kebaikan dan menolak bahaya sebab di sana ada perkara-perkara yang tergantung dengan sebab dan doa adalah salah satu sebab terwujudnya perkara itu.
2. Doa mempunyai adab dan sifat-sifat yang bagus dilakukan bersama doa, yaitu khusyu, menghinakan diri, merendahkan diri, dan menjadikannya rahasia dalam diri untuk menjauhkan dari riya'. Hendaklah manusia dalam keadaan antara harapan dan cemas. Dia berdoa karena cemas dengan hukuman Allah dan mengharap pahalanya. Allah SWT berfirman,

"Mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas." (al-Anbiyaa': 90)

Sebagian ulama berkata, "Sebaiknya rasa cemas mengalahkan harapan sepanjang hidup. Jika kematian telah datang, harapan akan menang." Muslim meriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. bersabda,

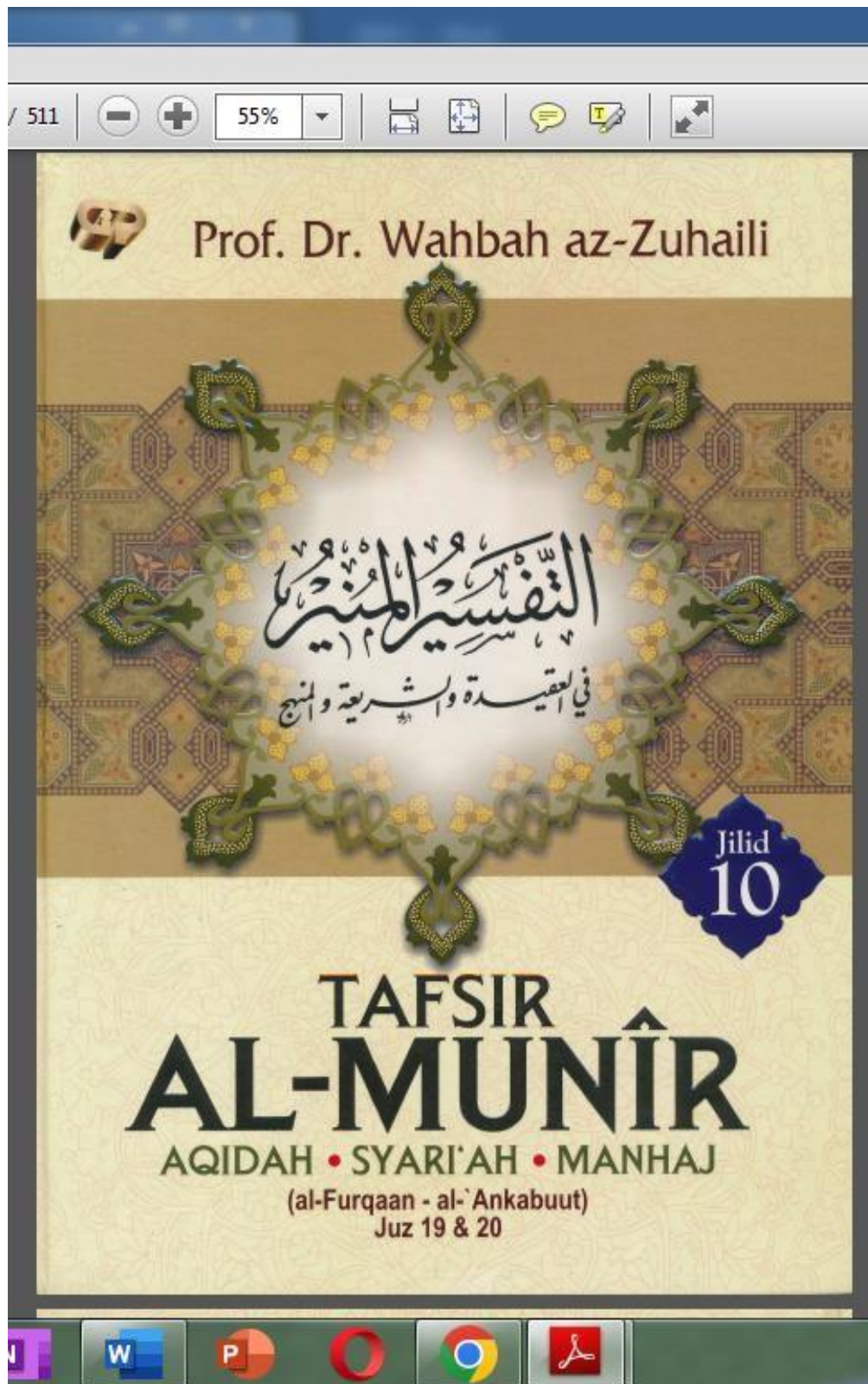
لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُخِيسُ الظَّنَّ بِاللَّهِ.

"Salah seorang dari kalian tidak akan mati kecuali dia berprasangka baik kepada Allah." (HR Muslim)

Sebaiknya tidak melampaui batas dalam berdoa, yaitu dengan bersuara keras dan menjerit-jerit atau manusia berdoa agar mempunyai posisi seperti nabi atau berdoa hal yang mustahil dan hal-hal berlebihan seperti itu atau berdoa me-

Tafsir Al-Munir Jilid 4

W P O Chrome



/ 511

55%

427

TAFSIR AL-MUNIR JILID 10

Surah al-Qashash

bumi dan diadzab dengan gempa. Dia di akhirat seperti orang-orang musyrik penghuni neraka.

Sorotan Sejarah terhadap Kisah Qarun

Kita telah mengetahui bahwa Qarun adalah Ibnu Yashhur bin Qahats, kakek Nabi Musa. Qarun adalah anak dari paman Nabi Musa. Ibnu Abbas mengatakan dia juga putra dari bibi Nabi Musa. Qarun disebut al-Munawwar karena wajahnya yang rupawan. Dia adalah orang yang paling hapal dan paling alim dari Bani Isra'il terhadap Taurat. Lalu dia munafik sebagaimana as-Samiri. Kezalimannya karena hartanya yang banyak telah membinasakannya. Dia adalah salah seorang Bani Isra'il, Allah memberikannya harta yang banyak, sampai-sampai kunci gudangnya berat untuk dipikul oleh sekelompok laki-laki. Para juru dakwah dan nasihat dari kaumnya menasihati agar jauh dari kesombongan, keangkuhan, dan perusakan di bumi. Serta menggunakan hartanya untuk mendapatkan ridha Allah dengan memanfaatkan sebagian untuk kemashlahatan dunia secukupnya. Hendaklah tidak menafkahkan untuk hal-hal yang membuat Allah murka sehingga tidak menyebabkan hilangnya nikmat.

Akan tetapi, Qarun enggan untuk menjalankan nasihat mereka dan dia berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku" secara lahir, dia mengumpulkan harta karena kecerdasan dan pengalamannya dalam urusan perdagangan. Namun, dia lupa hantaman Allah kepada orang-orang yang sewenang-wenang dan sombong seperti orang-orang yang semisal dengannya pada umat-umat terdahulu yang mana mereka lebih kuat dan lebih banyak hartanya.

Kesombongan dan keangkuhan telah menderanya untuk keluar dalam rombongan megah dan hiasan yang mewah menakjubkan. Sebagian orang terpedaya dengan penam-

pakan itu. Mereka mengharapkan agar diberi harta seperti Qarun. Karena itu, orang yang mempunyai ilmu, mata batin dan hikmah berkata, janganlah kalian terpedaya dengan hartanya, janganlah kalian tamak terhadap harta. Pahala Allah lebih baik bagi orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh. Akibat dari kesombongan, kezaliman dan pengingkaran terhadap nikmat, Allah menenggelamkan dia dan rumahnya ke dalam tanah, tanpa dia menemukan pembantu atau penolong.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَنِيعَ عَلَيْهِ﴾ Qarun yang menjadi contoh kekayaan, kezaliman dan keangkuhan adalah dari Bani Isra'il lalu dia angkuh dan sombong karena hartanya yang banyak, melampaui batas kezaliman mereka. Dia meminta kaumnya agar mereka ada di bawah perintahnya padahal dia adalah kerabat mereka. Kezaliman kepada keluarga adalah lebih membakar seseorang daripada tertusuk pedang dari India.

﴿وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مِثْلَهُ بِكَثُورٍ كُنُوزًا﴾ Kami berikan dia harta-harta baik uang atau barang yang disimpan yang mana kunci-kunci gudangnya berat untuk dipikul oleh sekelompok orang yang kuat. Ibnu Abbas mengatakan kunci-kunci gudangnya dibawa oleh empat puluh orang yang kuat. Maka para penasihat menasihati dengan lima hal.

Pertama, ﴿وَقَالَ لَهُ ثَلَاثٌ لَا تَفْرَحْ بِمَا آتَاكَ اللَّهُ لَا تَكِبِ الْفَرْحَةَ﴾ sekelompok orang dari Bani Isra'il yang termasuk para penasihat berkata ketika Qarun memperlihatkan kebanggaan dan kesombongan, janganlah kamu sombong dan bangga dengan harta yang ada padamu. Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan angkuh yang tidak bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan kepada mereka, tidak pula menyiapkan diri untuk akhirat. Yakni Allah memurkai dan akan menghukum mereka. Sebagaimana firman-Nya,

bumi dan diadzab dengan gempa. Dia di akhirat seperti orang-orang musyrik penghuni neraka.

Sorotan Sejarah terhadap Kisah Qarun

Kita telah mengetahui bahwa Qarun adalah Ibnu Yashhur bin Qahats, kakek Nabi Musa. Qarun adalah anak dari paman Nabi Musa. Ibnu Abbas mengatakan dia juga putra dari bibi Nabi Musa. Qarun disebut al-Munawwar karena wajahnya yang rupawan. Dia adalah orang yang paling hapal dan paling alim dari Bani Isra'il terhadap Taurat. Lalu dia munafik sebagaimana as-Samiri. Kezalimannya karena hartanya yang banyak telah membinasakannya. Dia adalah salah seorang Bani Isra'il, Allah memberikannya harta yang banyak, sampai-sampai kunci gudangnya berat untuk dipikul oleh sekelompok laki-laki. Para juru dakwah dan nasihat dari kaumnya menasihati agar jauh dari kesombongan, keangkuhan, dan perusakan di bumi. Serta menggunakan hartanya untuk mendapatkan ridha Allah dengan memanfaatkan sebagian untuk kemashlahatan dunia secukupnya. Hendaklah tidak menafkahkan untuk hal-hal yang membuat Allah murka sehingga tidak menyebabkan hilangnya nikmat.

Akan tetapi, Qarun enggan untuk menjalankan nasihat mereka dan dia berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku" secara lahir, dia mengumpulkan harta karena kecerdasan dan pengalamannya dalam urusan perdagangan. Namun, dia lupa hantaman Allah kepada orang-orang yang sewenang-wenang dan sombong seperti orang-orang yang semisal dengannya pada umat-umat terdahulu yang mana mereka lebih kuat dan lebih banyak hartanya.

Kesombongan dan keangkuhan telah menderanya untuk keluar dalam rombongan megah dan hiasan yang mewah menakjubkan. Sebagian orang terpedaya dengan penam-

pakan itu. Mereka mengharapkan agar diberi harta seperti Qarun. Karena itu, orang yang mempunyai ilmu, mata batin dan hikmah berkata, janganlah kalian terpedaya dengan hartanya, janganlah kalian tamak terhadap harta. Pahala Allah lebih baik bagi orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh. Akibat dari kesombongan, kezaliman dan pengingkaran terhadap nikmat, Allah menenggelamkan dia dan rumahnya ke dalam tanah, tanpa dia menemukan pembantu atau penolong.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَنِيعَ عَلَيْهِ﴾ Qarun yang menjadi contoh kekayaan, kezaliman dan keangkuhan adalah dari Bani Isra'il lalu dia angkuh dan sombong karena hartanya yang banyak, melampaui batas kezaliman mereka. Dia meminta kaumnya agar mereka ada di bawah perintahnya padahal dia adalah kerabat mereka. Kezaliman kepada keluarga adalah lebih membakar seseorang daripada tertusuk pedang dari India.

﴿وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مِثْلَهُ بِكَثُورٍ كُنُوزًا﴾ Kami berikan dia harta-harta baik uang atau barang yang disimpan yang mana kunci-kunci gudangnya berat untuk dipikul oleh sekelompok orang yang kuat. Ibnu Abbas mengatakan kunci-kunci gudangnya dibawa oleh empat puluh orang yang kuat. Maka para penasihat menasihati dengan lima hal.

Pertama, ﴿وَقَالَ لَهُ ثَلَاثٌ لَا تَفْرَحْ بِمَا آتَاكَ اللَّهُ لَا تَكِبِ الْفَرْحَةَ﴾ sekelompok orang dari Bani Isra'il yang termasuk para penasihat berkata ketika Qarun memperlihatkan kebanggaan dan kesombongan, janganlah kamu sombong dan bangga dengan harta yang ada padamu. Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan angkuh yang tidak bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan kepada mereka, tidak pula menyiapkan diri untuk akhirat. Yakni Allah memurkai dan akan menghukum mereka. Sebagaimana firman-Nya,



"Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri." (al-Hadid: 23)

Kedua, ﴿وَاتَّقِ اللَّهَ مَا فَازَ الْأُمُورُ﴾ gunakanlah harta melimpah, nikmat yang banyak yang diberikan Allah kepadamu untuk menaati Tuhanmu, mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai macam ibadah yang dengannya akan diperoleh pahala di dunia dan akhirat. Sungguh dunia adalah ladang untuk akhirat.

Ketiga, ﴿وَلَا تُشْسِمْ نَفْسَكَ مِنَ الدُّنْيَا﴾ janganlah kamu meninggalkan bagianmu dari kelezatan-kelezatan dunia yang dibolehkan oleh Allah, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan nikah. Tuhanmu mempunyai hak atas kamu, dan kamu juga punya hak yang harus kamu penuhi. Keluargamu juga mempunyai hak atas kamu, orang-orang yang mengunjungimu juga mempunyai hak atas kamu. Berilah setiap orang yang mempunyai hak akan haknya. Ini adalah moderatisme Islam dalam kehidupan. Ibnu Umar mengatakan berbuatlah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya. Dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok.

Keempat, ﴿وَأَعْلَمِمْ مَا آتَاكَ اللَّهُ رَحْمَةً﴾ berbuat baiklah kepada makhluk-Nya sebgaimana Tuhan berbuat baik kepadamu. Ini adalah perintah berbuat baik secara mutlak setelah perintah berbuat baik dengan harta. Masuk di sini memberi bantuan dengan harta dan kedudukan, keramahan, sambutan yang baik dan reputasi yang baik. Yakni memadukan antara kebaikan materil dan kebaikan moril.

Kelima, ﴿وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ﴾ janganlah kamu bermaksud untuk membuat kerusakan di bumi dengan kezaliman dan berbuat buruk kepada orang lain. Allah akan

menghukum orang-orang yang berbuat kerusakan dan menghalangi mereka untuk mendapatkan rahmat, pertolongan dan kasih sayangnya.

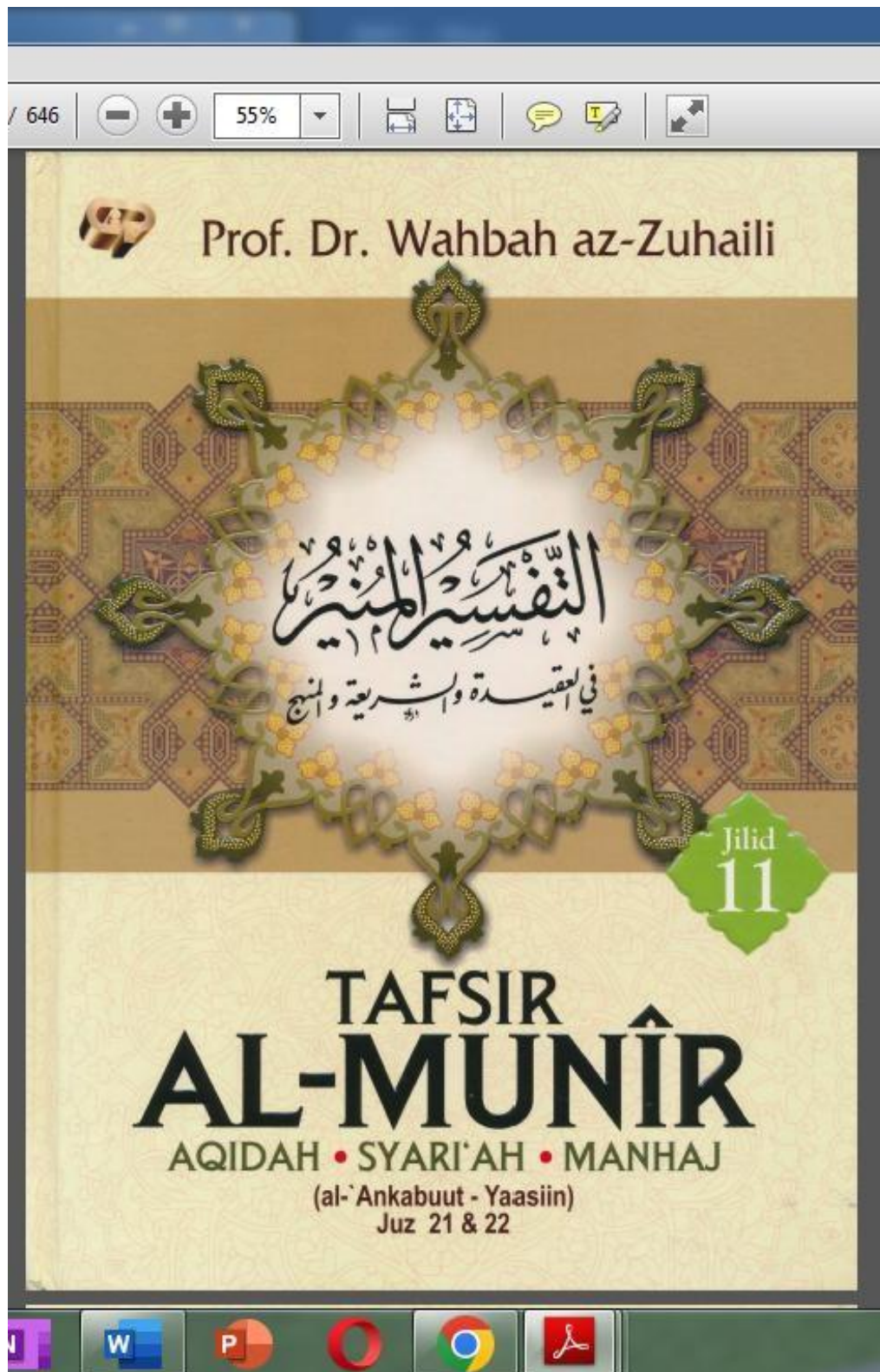
Namun, Qarun enggan untuk menerima nasihat dan berkata, ﴿قَالَ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ عَلَّمَ صُنْعًا مَا يَأْتِي الْكَافِرِينَ﴾ Qarun berkata kepada kaumnya ketika mereka menasihati dan memperingatkannya kepada kebaikan, "Aku tidak membutuhkan apa yang kalian katakan." Allah memberiku harta karena Dia tahu aku berhak mendapatkannya. Juga karena pengetahuanku dan pengalamanku mengenai cara pengumpulan harta. Aku ahli dalam hal itu. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka apabila manusia ditimpa bencana dia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan nikmat Kami kepadanya dia berkata, 'Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena kepintaranku.' Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (az-Zumar: 49)

"Dan jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan terjadi. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya.' Maka sungguh, akan Kami beritahukan kepada orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka kerjakan, dan sungguh, akan Kami timpakan kepada mereka adzab yang berat." (Fushshilat: 50)

Maksudnya aku berhak mendapatkannya.

Allah menjawabnya dengan firman-Nya, ﴿وَلَوْ عَلَّمَ الْإِنْسَانُ مَا فِي بَيْتِهِ لَقَالَ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ عَلَّمَ صُنْعًا مَا يَأْتِي الْكَافِرِينَ﴾ apakah dia tidak mengetahui suatu pengetahuan yang dia mesti ketahui sehingga dia tidak tertipu dengan hartanya yang banyak dan juga kekuatannya bahwasanya ada orang yang lebih banyak hartanya daripada dia. Itu bukan karena



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : ENI SOLEHATI
Tempat, Tgl lahir : Batang, 22 Maret 1997
No. HP : 085325067859
Email : enisolehati@gmail.com
Cita-cita : Jadi Pengusaha
Hobi : Membaca dan Menyanyi

Pendidikan Formal

- SD NGROTO, REBAN, BATANG (2003-2009)
- SMPN 03 REBAN, BATANG (2009-2012)
- SMK AL-MUSYAFAA KENDAL (2012-2015)
- UIN WALISONGO SEMARANG (2017-2024)

Pengalaman Organisasi

- PRAMUKA (2013-2014)
- OSIS (2011-2012)
- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia / PMII (2018-2019)